

ERNATIP

Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur

yang Berkaitan dengan Pendidikan

Direktorat
Budayaan

BPSNT Padang
Press



308.9

ERN

U



Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur yang Berkaitan dengan Pendidikan



Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur yang Berkaitan dengan Pendidikan

Oleh :
ERNATIP



**Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
BPSNT PADANG
2011**

Ernatip
*Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur
Yang Berkaitan dengan Pendidikan*
©2011 BPSNT Padang
Cetakan Pertama: November 2011

Hak Penerbitan Pada BPSNT Padang
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin
fotokopi, scan, photo, dan lain-lain tanpa izin sah dari penulis
dan atau penerbit (UU No. 19 tahun 2002)*

Editor:
Prof. Dr. Nursyirwan Effendi
Desain Cover:
Rois Leonard Arios
Lay-out isi:
CV. Faura Abadi
Percetakan:
CV. Faura Abadi
ISBN: 978-602-8742-31-3

Penerbit:
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Sumatra Barat
Telp/faksmile: 0751-496181
www.bpsnt-padang.info
e-mail: surat@bpsnt-padang.info

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya penulisan buku penelitian tentang "Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan dengan Pendidikan" dapat diselesaikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri lebih dalam tentang keberadaan ungkapan tradisional pada masa kini. Di samping itu juga untuk mendokumentasikan aset budaya masa lampau sebagai bahan pembinaan dan pelestarian kebudayaan daerah. Daerah Kabupaten Kaur sama halnya dengan daerah lain di Indonesia memiliki kekayaan budaya masa lampau salah satunya adalah ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional yang ada di Kabupaten Kaur hingga saat ini masih dikenal oleh masyarakat terutama golongan tua-tua, sedangkan generasi muda lebih mengenalnya dengan sebutan peribahasa. Peribahasa dan ungkapan tradisional secara harfiah sama tetapi berbeda istilah. Ungkapan tradisional lebih kepada istilah lama dan dianggap sudah kuno, sedangkan peribahasa istilah sekarang dan menjadi sebutan dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman ungkapan tradisional suatu daerah yang berimplementasi positif bagi masyarakat umum. Selain itu juga dimaksudkan untuk menambah khasanah kepustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengkaji/meneliti lebih dalam lagi mengenai ungkapan tradisional di daerah lain. Hal ini akhirnya menjadi bahan dokumentasi tertulis sebagai salah satu upaya pelestarian budaya daerah khususnya ungkapan tradisional.

Penulisan buku ini dapat terlaksana berkat kerjasama tim dan bantuan dari berbagai pihak, terutama para informan yang tidak disebutkan namanya satu persatu. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu mulai dari proses persiapan, pengumpulan data dilapngan sampai terwujudnya sebuah laporan.

Demikianlah penelitian yang telah dilakukan, semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan para pemerhati masalah kebudayaan atau siapa saja yang berminat memahami tentang kebudayaan. Kami menyadari bahwa laporan ini banyak kelemahan dan kekurangan, oleh sebab itu dengan hati yang terbuka kami mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca untuk kesempumaannya. Terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama para informan yang telah banyak memberikan informasi untuk tercapainya tujuan penelitian ini.

Padang, Desember 2011

Penulis

**SAMBUTAN DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA,
SENI DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Diiringi puji dan syukur, Saya menyambut gembira atas terbitnya buku yang berjudul ***Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur yang Berkaitan dengan Pendidikan***. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulisnya sehingga hadir di tangan pembaca dalam bentuk buku.

Secara Implisit, melalui ungkapan tradisional tergambar karakteristik pemikiran, sikap dan perilaku kolektif yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat. Di lain pihak, ungkapan tradisional satu kelompok masyarakat dapat pula dipahami sebagai pengejawantahan harapan dan cita-cita yang bersemayam dan dimiliki secara kolektif, sekaligus kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, ungkapan tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa perlu terus dipertahankan. Menurut penulis buku, saat ini hasil budaya satu daerah semisal ungkapan tradisional juga berkembang di daerah lain dan bahkan sampai ke luar negeri. Oleh sebab itu, tidak heran apabila negara maju yang memiliki berbagai fasilitas yang dimiliki dengan mudah mempatenkan segala bentuk kekayaan budaya tersebut, termasuk yang datang dari daerah lain. Mengatasi hal tersebut penting dilakukan pendokumentasian, penginfentarisasian serta melakukan pengkajian mendalam tentang kekayaan budaya tersebut, termasuk ungkapan tradisional masyarakat Kaur yang berkaitan dengan pendidikan. Langkah keilmuan tersebut dinilai penting untuk terus ditingkatkan, sehingga nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat diinterpretasi dan dipahami oleh masyarakat secara luas.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan, membuka cakrawala berfikir serta memperkaya khasanah referensi ilmiah pembaca, khususnya terkait dengan ungkapan tradisional masyarakat Kaur Propinsi Bengkulu.

Jakarta, Oktober 2011
Sedidijen NBSF,



Drs. Mumus Muslim, MM.
NIP. 19630502 198403 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB. I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.4 Kerangka Pemikiran	4
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Teknik Pengumpulan Data	8
1.7 Cara Analisa Data	9
1.8 Kerangka Laporan	11
BAB. II GAMBARAN UMUM KABUPATEN KAUR	
2.1 Letak Geografis.....	12
2.2 Sejarah Kabupaten Kaur	14
2.3 Penduduk	17
2.4 Keadaan Sosial Budaya	19
BAB. III UNGKAPAN TRADISIONAL	
MASYARAKAT KAUR	27
BAB. IV ASPEK PENDIDIKAN DALAM UNGKAPAN	
TRADISIONAL	70
BAB. V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ungkapan tradisional termasuk salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa. Sesungguhnya setiap kelompok masyarakat atau daerah mempunyai istilah tersendiri untuk menyebutkan ungkapan tradisional. Misalnya di Minangkabau ada istilah pasambahan, pidato adat, pepatah petitih yang semuanya itu dapat dikatakan sama dengan ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional dapat dikatakan sebagai pernyataan lisan yang mengandung simbol-simbol tentang nilai-nilai dan system kelayakan yang berlaku ideal dalam lingkungan kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan tertentu (Kartika Sari 1992: 4 dalam Yondri 2007). Oleh karena itu ungkapan tradisional terus terpelihara dalam ingatan para tetua dahulu. Ungkapan tradisional meskipun berbentuk lisan keberadaannya hingga kini terpelihara dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan itu sendiri yang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya seperti, suku bangsa Jawa mengenal ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawa* (sunyi dari keinginan, giat dalam bekerja). Ungkapan ini mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan gotong royong. Suku bangsa Bugis Makasar mengenal ungkapan *bajikannang mate ajari baling-balang ri pa rasanganna tawa, na motere tena naciri tauki* (lebih baik mati di negeri orang menjadi cacing, daripada pulang tetapi tidak dipandang sebagai manusia). Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap suka bekerja keras (tidak kenal menyerah). Suku bangsa Minangkabau *duduak samo randah tagak samo tinggi* (duduk sama rendah tegak sama tinggi). Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan demokrasi.

Dengan demikian, ungkapan tradisional sebagai salah satu tradisi lisan sesungguhnya dapat digunakan sebagai

sarana untuk memperkuat jatidiri bangsa, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya umumnya berkaitan dengan etika, moral dan norma-norma sosial yang biasanya digunakan sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

J.H. Brunvand (dalam James Dananjaya 1984: 21) mengatakan bahwa ungkapan tradisional dapat digolongkan ke dalam folklore lisan, karena proses penyebarannya dilakukan secara lisan (*verbal folklore*). Selanjutnya Menurut Damiana Eugenio, folklore lisan merupakan rekaman autentik dari kebudayaan kelompok etnik bersangkutan. Selain itu folklore lisan juga sentiment paling mendasar dan paling dekat dengan jatidiri kelompok etnik tersebut. Apabila diperhatikan dari proses kemunculannya, folklore lisan merupakan produk budaya lisan yang paling awal dari suatu komunitas atau bangsa dan merupakan fondasi dari sastra tulisan. Oleh karena itu pengetahuan tentang folklore lisan suatu bangsa atau suatu kelompok etnik tertentu juga merupakan proses penting bagi perilaku budaya bangsa atau kelompok etnik tersebut (Sutarto. 2004 dalam Menbudpar 2004).

Mengingat penyebaran tradisi lisan itu (ungkapan tradisional) secara lisan, diwarisi secara turun temurun ada kemungkinan mengalami perubahan. Hal yang sangat mendasar sekali adalah pewaris tradisi lisan itu sendiri seperti anggapan Russel yang menjelaskan bahwa ungkapan tradisional adalah milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Oleh sebab itu Carl Wilhelm von Sydow menggolongkan orang yang mengetahui suatu bentuk folklore atas dua yakni pewaris pasif dan pewaris aktif. Pewaris pasif adalah pewaris folklore yang sekedar mengetahui dan dapat menikmati suatu bentuk folklore, namun tidak dapat atau tidak berminat untuk menyebarkannya secara aktif pada orang lain (dalam James Dananjaya 1984:28). Kenyataan inilah yang terjadi di masyarakat sekarang, meskipun demikian ungkapan tradisional itu masih dikenal oleh masyarakat. Sebagai upaya pelestarian kebudayaan daerah khususnya ungkapan tradisional perlu

kiranya dilakukan pendataan kembali tentang ungkapan itu. Walaupun di sadari bahwa pewarisnya memang sudah semakin langka tetapi masih bisa ditelusuri. Kondisi inilah yang menimbulkan keinginan untuk menelusuri lebih dalam keberadaan ungkapan tradisional khususnya yang berkaitan dengan pendidikan di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini sama-sama dirasakan bahwa betapa derasnyanya arus informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi terutama di bidang transportasi dan komunikasi, sehingga kontak-kontak antara kebudayaan daerah dan kebudayaan asing intensitasnya cenderung meningkat. Gejala ini tentunya akan berpengaruh terhadap kebudayaan daerah, yang lama kelamaan bisa terlupakan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu contohnya adalah ungkapan tradisional yang para generasi sekarang kurang memahaminya. Hal ini sudah mulai dirasakan ketika dalam suatu acara adat hanya orang-orang tertentu saja (seperti ketua adat) yang bisa menyampaikan petuah adat dengan bahasa khas daerah. Pada hal apa yang disampaikan itu adalah pedoman kehidupan yang telah diwarisi semenjak masa nenek moyang dahulu. Tampaknya sekarang pewaris petuah-petuah itu kebanyakan pewaris pasif, sedangkan pewaris aktif sudah semakin berkurang. Bila hal ini dibiarkan terus menerus tanpa ada upaya pelestariannya, maka tidak heran bila generasi muda berikutnya jauh dari budaya daerahnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan pengkajian terhadap budaya daerah itu, yang dimaksud di sini adalah ungkapan tradisional. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa ungkapan tradisional masih dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan oleh masyarakat pendukungnya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3.1 Tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan ungkapan tradisional masyarakat Kaur
2. Mengungkapkan ungkapan tradisional yang berhubungan dengan pendidikan

3.2 Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literature bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama dimasa yang akan datang
2. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dibaca oleh para generasi muda guna menambah wawasannya tentang budaya daerah.
3. Sebagai bahan pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah

1.4 Kerangka Pemikiran

Konsep dasar penelitian ini terletak pada kata ungkapan dan pendidikan. Ungkapan tradisional termasuk tradisi lisan yang hingga saat ini keberadaannya masih diakui oleh masyarakat. Tradisi lisan dalam ilmu antropologi sering disebut dengan folklore. Menurut James Dananjaya (1984:2), folklore adalah "sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)".

Untuk dapat membedakan dengan kebudayaan (culture pada umumnya), folklore mempunyai beberapa ciri pengenalan seperti (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat

lisan, (b) bersifat tradisional, (c) ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, (d) bersifat anonym, (e) biasanya mempunyai bentuk berumus, (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya, (g) bersifat pralogis, (h) milik bersama (kolektif), (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 1984 : 3-4)

Dari definisi tersebut folklore mempunyai fungsi-fungsi tertentu untuk mengatur masyarakat pada suatu kelompok tertentu. Menurut Wiliam R. Bascom (dalam James Dananjaya 1984:19) fungsi folklore itu ada 4 yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembag-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berdasarkan hal tersebut ternyata kehadiran folklore di tengah-tengah masyarakat sangat berarti karena terkait langsung dengan berbagai aspek kehidupan.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam James Dananjaya 1984:21) folklore dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu: folklore lisan, folklore sebagian lisan dan folklore bukan lisan. Berdasarkan pengelompokan tersebut maka yang termasuk folklore lisan adalah: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Dalam hal in ungkapan tradisional yang tersebar dimasyarakat termasuk folklore lisan. Cervantes mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai "kalimat pendek yang disarikan dari perjalanan yang panjang", sedangkan Bertrand Russel menganggapnya sebagai "kebijakan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang" (*the wisdom of many, the wit of one*) dalam James Dananjaya 1984:28.

Berdasarkan uraian di atas diketahuilah bahwa ungkapan tradisional itu mempunyai tiga sifat hakiki yakni (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak hanya berupa satu kata tradisional saja misalnya "astaga", (b)

peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar misalnya “katak yang congkak”, (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga dan sebagainya (Brunvand 1968:38 (dalam James Dananjaya 1984:28)

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat. Sejak dini anak-anak sudah dididik oleh orang tuanya agar menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Anak yang baik adalah dambaan setiap orang tua. Keluarga dan lingkungan memainkan peranan pertama yang penting dan sulit serta paling kritis dalam pemrakarsaan proses belajar yang dijalani sepanjang hayat. Wibur. R. Brookover mengatakan bahwa pendidikan adalah seluruh usaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan watak warga masyarakat (1955:3), senada dengan itu dalam bahasa Latin ungkapan *non scholae sed vitae studio*, artinya bukan untuk rapor aku belajar tapi untuk kehidupan (A. Heuken SJ, dkk 1988:83 dalam Yuzar Purnama dkk 2000). Sementara itu, Gazali berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dengan kawan. Pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, oleh karena itu akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan (dalam M. Athiyahal-Abrasy 1970:2). Ini berarti bahwa pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selain hal itu ada ungkapan yang berkaitan dengan pendidikan dan masih dibergema hingga saat ini adalah “tuntutlah ilmu dari ayunan hingga liang lahat” artinya bahwa menuntut ilmu itu tiada batasnya.

Dari pakar di atas jelaslah bahwa pendidikan bukan semata-mata agar si anak menjadi orang yang pandai, jenius, punya gelar dan sebagainya. Namun dengan pendidikan sebenarnya adalah membekali anak untuk kehidupannya kelak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan

segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang terhormat, ikhlas dan jujur.

Sejalan dengan pendapat para pakar tersebut, pendidikan secara tidak langsung telah dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat dan diperkuat melalui pendidikan formal (sekolah). Pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat berlangsung sepanjang hari dan dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu medianya melalui cerita-cerita, permainan, perilaku sehari-hari yang semuanya itu mengandung pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat lebih banyak kepada pembentukan perilaku, budi pekerti sopan santun melalui contoh gerak sehari-hari. Begitu juga halnya dengan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan pendidikan dapat diterapkan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Berbeda halnya dengan pendidikan formal yang lebih terfokus kepada mengisi otak anak didik dengan berbagai keterampilan agar mereka menjadi orang yang cerdas dan menguasai bermacam-macam pengetahuan dan kepandaian. Pendidikan formal dan non formal sama pentingnya, oleh sebab itu jangan ada yang terabaikan Perpaduan pendidikan formal dan pendidikan non formal hendaklah beriringan agar anak tersebut tumbuh menjadi manusia yang sempurna berilmu pengetahuan yang tinggi dan berbudi pekerti yang baik, berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah tingkat II yakni Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Adapun alasan memilih daerah tersebut berdasarkan letak geografis yang berbatasan dengan Propinsi Lampung. Sebagai daerah perbatasan lazimnya budaya yang berkembang adalah budaya baru

sebagai akibat akulturasi dengan budaya lain. Selain itu para tetua di sana masih banyak yang mengetahui ungkapan tradisional itu dan selalu diucapkan terutama pada acara-acara adat.

Penelitian ini tidak dilakukan diseluruh wilayah kabupaten, melainkan lebih difokuskan pada suatu daerah/kelurahan/desa sebagai sample wilayah, dengan pertimbangan di daerah itu banyak informan yang mengetahui tentang ungkapan tradisional. Di samping itu penduduk yang mendiami daerah tersebut mayoritas penduduk asli.

1.5.2 Sifat Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Bungin 2003: 53).

Pendekatan ini tepat dilakukan untuk menjelaskan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan pendidikan, karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan pendidikan serta fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka wawancara dan observasi. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data dari sumber tertulis (data sekunder) baik dari buku-buku, laporan hasil penelitian maupun majalah dan sejenisnya.

Wawancara dilakukan dengan beberapa orang informan terpilih, dengan teknik menggunakan pedoman wawancara guna mendapatkan data dan informasi yang mendalam dari sumber pertama. Pemilihan dan penentuan informan dilakukan secara berantai yaitu pertama-tama menentukan informan kunci (*key informant*). Penentuan informan kunci ini didasarkan pada informasi awal yang diperoleh pada saat studi pendahuluan (pra survey). Kriteria untuk informan kunci adalah:

- Penduduk asli daerah tersebut, dalam arti bahwa ia/mereka dilahirkan dan dibesarkan di daerah tersebut.
- Memiliki pengalaman yang mendalam serta memahami berbagai tradisi yang hidup dikalangan masyarakat setempat.
- Ditokohkan atau dipandang sebagai yang dituakan oleh warga masyarakat setempat.

1.7 Cara Analisa Data

- Validitas Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber (informan). Triangulasi data dilakukan adalah dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi dilakukan pada 3-4 orang informan yang terdiri dari warga dan tokoh masyarakat

- Analisis data, dilakukan terus menerus dengan menggunakan teknik interaktif analysis yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, display data dan verifikasi. Tujuan dipakainya analisis ini adalah

untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Bungin :2003) yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap yaitu :

(1) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan traspormasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.

(2) display data atau penyajian data, setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, Setelah dilakukan penelitian dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian.

(3) verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dalam verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat tentang ungkapan tradisional.

1.8 Kerangka Laporan

Laporan ini direncanakan sebanyak 5 bab terdiri dari:

1. Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, masalah, tujuan, metode dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam melakukan penelitian.
2. Bab dua berisi tentang gambaran umum daerah penelitian yang mencakup, letak geografis, penduduk, mata pencaharian dan kehidupan sosial budaya dari masyarakat yang diteliti
3. Bab tiga merupakan bagian isi yang menguraikan tentang ungkapan tradisional masyarakat Kabupaten Kaur yang mencakup pengertian ungkapan tradisional dan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan pendidikan
4. Bab empat merupakan analisis dari masing-masing ungkapan tradisional yang nantinya terungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukung
5. Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN KAUR

2.1. Letak Geografis

Bintuhan adalah ibu kota Kabupaten Kaur yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Bengkulu. Letak geografis Kabupaten Kaur terletak pada posisi $103^{\circ} 03' - 103^{\circ} 34' \text{ LS}$ dan $04^{\circ} 55' - 04^{\circ} 59' \text{ BT}$ dengan luas wilayah sekitar $5.362,08 \text{ km}^2$. Kabupaten Kaur sebagian daerahnya terletak di bagian Timur dataran tinggi yang ada di Bukit Barisan dan sebagian lagi terletak di dataran rendah pada bagian Barat yaitu daerah pesisir pantai Barat Sumatera. Jarak Bintuhan ke ibu kota propinsi Bengkulu lebih kurang 250 km dengan jarak tempuh lebih kurang 5 jam dengan menggunakan angkutan darat (bis). Kabupaten Kaur memiliki luas wilayah sekitar $2.369,05 \text{ km}^2$, jumlah penduduk sekitar 1115.168 jiwa.

Kondisi air di Kabupaten Kaur pada umumnya tidak ada masalah, di sana terdapat dua puluh empat buah sungai yakni (1) Air Sulau, (2) Air Padang Guci, (3) Air Seranjangan, (4) Air Kelam, (5) Kinal, (6) Air Hili, (7) Cucupan, (8) Air Tetap, (9) Bintuhan, (10) Air Makekal, (11) Air Sambat, (12) Air Sebabil, (13) Air Linau, (14) Air Way Hawang, (15) Air Numan, (16) Air Sawang, (17) Air Nasal, (18) Air Kulik Kecil, (19) Air Peligayan, (20) Air Kulik Besar, (21) Air Merpas, (22) Air Meluang, (23) Air Manula, (24) Air Luas.

Kabupaten Kaur berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedurang – Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat – Propinsi Lampung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan

Awal pemekaran (tahun 2003) Kabupaten Kaur terdiri dari 7 kecamatan, namun dalam perkembangan selanjutnya yakni tahun 2009 terjadi pemekaran lagi sehingga menjadi 15 kecamatan yakni:

1. Kecamatan Kaur Selatan
2. Kecamatan Tetap
3. Kecamatan Kaur Tengah
4. Kecamatan Luas
5. Kecamatan Muara Sahung
6. Kecamatan Kinal
7. Kecamatan Semidang Gumai
8. Kecamatan Kaur Utara
9. Kecamatan Padang Guci Hilir
10. Kecamatan Padang Guci Hulu
11. Kecamatan Kelam Tengah
12. Kecamatan Lungkang Kule
13. Kecamatan Maje
14. Kecamatan Nasal
15. Kecamatan Tanjung Kemuning

Dari ke lima belas kecamatan tersebut, Kecamatan Nasal yang terluas yakni 51.992 Ha, kedua Kecamatan Padang Guci Hulu yang terluas yakni 37.064 Ha, dan ke tiga Kecamatan Majene luas 36.104 Ha. Untuk lebih jelasnya luas wilayah, jumlah penduduk pada tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Komposisi Penduduk Kabupaten Kaur
Berdasarkan Luas Wilayah

Kecamatan	Luas Wilayah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Nasal	51.992 Ha	8.584	8.027	16.611
Maje	36.104 Ha	7.622	6.481	14.103
Kaur Selatan	9.275 Ha	6.377	5.692	12.069
Tetap	8.792 Ha	2.585	2.516	5.101
Kaur Tengah	2.640 Ha	2.462	2.123	4.585
Kinal	15.403 Ha	2.283	2.029	4.312
Semidang Gumay	6.491 Ha	2.791	2.504	5.295
Muara Sahung	25.600 Ha	4.210	4.859	9.069
Luas	12.488 Ha	2.672	2.355	5.027
Tanjung Kemuning	7.291 Ha	5.972	5.278	11.250
Lunggang Kule	3.200 Ha	2.499	2.432	4.931
Kaur Utara	4.980 Ha	3.786	3.406	7.192
Padang Guci Hulu	37.064 Ha	3.350	3.026	6.376
Padang Guci Hilir	11.596 Ha	1.747	1.616	3.363
Kelam Tengah	3.584 Ha	3.025	2.859	5.884
	236.500 Ha	59.965	55.203	115.168

Sumber: Kaur Dalam Angka 2009

2.2 Sejarah Kabupaten Kaur

Bintuhan adalah ibu kota Kabupaten Kaur, menurut cerita kata "bintuhan" berasal dari kata *bin'tuan*. Awal munculnya kata bin'tuan di daerah tersebut berasal dari kondisi masyarakat pada masa itu. Pada masa dahulu masyarakat di sana terserang wabah penyakit bintuk (kini plek), penyebarannya hampir keseluruh kewedanaan Kaur (Zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit bintuk. Berawal dari sini oleh masyarakat setempat sering disebut-sebut sehingga mengalami perubahan dalam pengucapan menjadi bintuan. Orang luar yang hendak ke daerah ini juga menyebutnya "hendak ke bintuan". Lama kelamaan lidah masyarakat semakin mahir mengucapkannya dan akhirnya menjadi bintuhan.

Kabupaten Kaur terbentuk berdasarkan UU No 03 tahun 2003, sebelumnya Kabupaten Kaur termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Sehubungan dengan adanya pemekaran wilayah, maka Kabupaten Bengkulu Selatan terpecah menjadi tiga kabupaten yakni Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur dengan ibu kota Bintuhan. Semenjak tahun 2003 Kabupaten Kaur berdiri sendiri dalam arti menjadi daerah otonom. Tepat pada tanggal 23 Mei setiap tahunnya diperingatilah hari jadi Kabupaten Kaur tersebut. Sebelum pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kaur sekarang adalah Kecamatan Kaur Utara, Kaur Tengah dan Kaur Selatan. Tiga kecamatan ini ketika menjadi kabupaten sendiri yakni Kabupaten Kaur langsung dimekarkan menjadi 7 kecamatan. Tujuh kecamatan itu mulai dari tahun 2003 hingga tahun 2009 dan pada tahun 2009 dimekarkan lagi menjadi 15 kecamatan.

Semenjak pemekaran wilayah tersebut Kabupaten Kaur mulai berbenah diri sarana dan prasarana mulai dilengkapi. Segala sesuatunya mulai dirancang untuk menunjang kelancaran roda pemerintahan dalam memberi pelayanan kepada masyarakat. Pusat perkantoran di bangun di daerah Padang Kempas kira-kira 4 km dari pusat kota Bintuhan. Sebagai kabupaten baru Kaur tentu mempunyai identitasnya sendiri sebagai "motto" kabupaten adalah "*Se'ase Sehijean*" yang artinya sama merasakan, saling hormat menghormati dan saling tolong menolong. Kata ini mengandung makna yang cukup dalam sehingga menjadi motto daerah. Baik pemimpin maupun rakyat saling bekerjasama dalam membangun daerah untuk mensejahterakan masyarakat.

Motto Kabupaten Kaur "*Se'ase Sehijean*" secara resmi berlaku semenjak menjadi kabupaten. Kata ini sebelumnya memang sudah ada dikalangan masyarakat tetapi menjadi motto baru semenjak menjadi kabupaten. Dalam menentukan motto daerah tersebut dilakukan dengan cara sayembara yang diikuti oleh para tokoh masyarakat pemuka adat dan cerdas

pandai. Dari sekian banyaknya usulan yang masuk maka yang menjadi pilihan bersama adalah “*Se’ase Sehjean*” . Usulan ini berasal dari suku Pasemah dan berarti kata ini adalah bahasa Pasemah (wawancara dengan bapak Supi Mukmin)



Gambar : Motto Kabupaten Kaur

Penduduk asli Kaur dari dahulu hingga sekarang terhimpun dalam 3 suku besar yakni Pasemah, Semende dan Kaur. Suku Pasemah daerahnya adalah di Padang Guci yang kini menjadi Kecamatan Padang Guci. Suku Semende daerahnya di Ulu Nasal dan Ulu Kinal sedangkan daerah lainnya adalah Suku Kaur.

Sekarang Kabupaten Kaur telah berusia tujuh tahun dan selama tujuh tahun perjalanannya sudah menampakan hasil. Pembangunan diberbagai sektor mulai terealisasi seperti bidang pendidikan, kesehatan, perkebunan, pertanian maupun sektor-sektor lain. Pembangunan tersebut masih dirasakan kurang karena belum merata dalam arti pembungan itu belum menyentuh semua aspek. Hal ini dapt dilihat dari kondisi wajah pusat ibu kota Kabupaten Kaur yakni Bintuhan yang

masih sangat alami dan sederhana. Sebagai ibu kota kabupaten selayaknya wajah kota sudah mulai dilengkapi dengan bangunan ruko/pusat perdagangan, pasar dan bangunan lainnya sebagai penunjang perekonomian masyarakat.

Selain hal tersebut tidak pula dipungkiri bahwa semenjak tahun 2005 perkebunan sawit di Kabupaten Kaur sudah menghasilkan buah sawit. Posisi Kabupaten Kaur berada di tepi pantai bagian barat pulau Sumatera, memiliki garis pantai yang cukup panjang dan gelombang ombak yang selalu menghantam pantai. Dilihat dari sisi letak Kabupaten Kaur tersebut tidak salah daerahnya memiliki potensi laut yang luar biasa. Salah satu hasil laut yang cukup terkenal di sana adalah gurita yang banyak di jual dipinggir jalan menuju perbatasan dengan Propinsi Lampung. Gurita ada yang dikeringkan baru dijual dan ada juga yang langsung dijual.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda maupun pada masa Inggris, daerah pantai Kabupaten Kaur yaitu Pelabuhan Linau pernah menjadi sebuah pelabuhan penting waktu itu. Pelabuhan itu menjadi pintu masuk utama bagi Belanda maupun Inggris untuk dapat berhubungan dengan penduduk Kaur dalam rangka menjalin hubungan dagang hasil bumi diantaranya lada.

2.3 Penduduk

Penduduk Kabupaten Kaur secara garis besar terhimpun dalam 3 suku besar yakni Suku Kaur, Pasemah dan Semendo. Selain itu penduduk Kabupaten Kaur juga berasal dari Rejang, Lembak, Lampung, Serawai, Pasemah, Semende, Pekal dan berbagai macam asal dan keturunan seperti Minangkabau, Palembang, Aceh, Jawa, Madura, Bugis dan Melayu. Bahkan ada juga yang dari India dan Cina. Dari semua etnis yang ada, etnis Rejang dan Pasemah yang merupakan penduduk asli Kabupaten Kaur dan merupakan etnis terbesar. Semua penduduk ini merasakan dan menyebutkan dirinya adalah "Orang Kaur". Orang

Minangkabau masuk ke Kaur melalui Indrapura terus melewati Muko-Muko dengan menelusuri pesisir Barat Pulau Sumatera hingga ke daerah Kaur (Bengkulu). Setelah sampai di Kaur terjadi asimilasi (bercampur) dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari berbagai etnis/suku bangsa. Asimilasi itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai latar belakang budaya sehingga membentuk identitas baru yakni Orang Kaur.

Berdasarkan catatan BPS (2008) penduduk Kabupaten Kaur tercatat sebanyak 115.168 jiwa yang tersebar pada 15 kecamatan. Diantara 15 kecamatan tersebut, penduduk terbanyak berada di Kecamatan Nasal 16.611 jiwa, Kecamatan Maje 14.103 jiwa dan kecamatan Kaur Selatan 12.069 jiwa. Sedangkan penduduk yang paling sedikit berada di kecamatan Padang Guci Hilir sebanyak 3.363 jiwa. Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu menyolok. Penduduk laki-laki berjumlah 59.965 jiwa dan perempuan sebanyak 55.203 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Komposisi Penduduk Kabupaten Kaur
Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	5.274	4.969	10.693
5 – 9	5.989	5.366	11.355
10 – 14	6.793	6.160	12.953
15 – 19	6.619	5.304	11.923
20 -24	4.733	4.291	9.024
25 – 29	4.071	4.664	8.735
30 – 34	5.074	4.036	9.110
35 – 39	4.393	5.143	9.536
40 – 44	4.207	3.670	7.877
45 – 49	3.357	2.596	5.953
50 – 54	2.460	2.241	4.701
55 – 59	1.661	1.885	3.546
60 – 64	1.839	1.794	3.633
65 – 69	1.122	1.386	2.508
70 – 74	1.073	1.251	2.324
75 keatas	850	447	1.297
	59.965	55.203	115.168

BPS Kabupaten Kaur 2008

2.4 Kedaan Sosial Budaya

Penduduk Kabupaten Kaur sangat hetrogen, dari segi mata pencaharian penduduk Kabupaten Kaur sangat beraneka ragam seperti pegawai negeri, wiraswasta, pedagang, nelayan petani, buruh harian dan sebagainya. Penghidupan masyarakat Kabupaten Kaur sebagian besar dari hasil, perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan, jasa dan buruh. Oleh sebab daerah Kaur termasuk daerah pantai, maka penduduknya lebih banyak bermata pencaharian sebagai nelayan yakni nelayan tradisional. Hasil laut yang cukup terkenal di sana adalah "gurita". Gurita menjadi ciri khas, sebagai sajian untuk para tamu yang datang berkunjung ke sana. Di samping itu gurita juga bisa sebagai oleh-oleh karena sudah ada yang dikeringkan seperti ikan kering lainnya (seperti ikan asin), sedangkan gurita yang masih segar juga

banyak dijual. Selain sebagai nelayan penduduk juga mempunyai usaha ikan air tawar berbentuk kolam-kolam. Jenis ikan yang dipelihara terdiri dari : patin, gurami, lele, udang galah, nila, ikan semah, sidat dan belut. (BPS Kabupaten Kaur tahun 2006)



Gambar: Gurita yang sedang dikeringkan

Daerah Kabupaten Kaur, juga kaya obyek wisata terutama wisata alam. Berhubung daerah Kabupaten Kaur termasuk daerah pantai, maka di sana banyak terdapat obyek wisata pantai di samping obyek wisata lainnya seperti : Pantai Linau, Pantai Way Hawang, Pantai Bunga Karang, Pantai Sulau, Pantai Muara Sambat, Pantai Sekunyit, Pantai Hilli, Pantai Laguna, Pantai Cukoh dan Bukit Kukusan, Teluk Beringin, Dayang Pandan, Arung Jeram.



Gambar: Pantai Way Hawang dan
Pantai Pantai Linau

Daerah Kabupaten Kaur yang terdiri dari dataran tinggi dan pesisir pantai, maka penduduknya berusaha sesuai dengan lokasi tersebut. Di dataran tinggi penduduk banyak berusaha disektor pertanian yakni menanam padi di sawah

dan sektor perkebunan. Lahan persawahan di Kabupaten Kaur cukup luas sekitar 6.099 Ha yang telah memiliki sistem pengairan dengan irigasi yang sudah memadai. Di kabupaten Kaur juga terdapat lahan perkebunan sawit yang semenjak tahun 2005 telah menghasilkan buah sawit.

Kabupaten Kaur secara berangsur-angsur telah memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai. Sarana umum yang ada di Kabupaten Kaur adalah sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana kesehatan, sarana sosial dan sarana lainnya. Sarana pendidikan mulai dari TK sampai SLTA yakni TK, SD sebanyak 129, SLTP sebanyak 31 buah, SLTA sebanyak 11 buah, MTS sebanyak 5 buah, Madrasah Ibtidaiyah 9 buah, Madrasah Aliyah sebanyak 3 buah. Sarana kesehatan adalah rumah sakit pemerintah sebanyak 1 buah, puskesmas sebanyak 16 buah dan puskesmas pembantu sebanyak 29 buah. Sarana ibadah adalah masjid sebanyak 236 buah, mushalla sebanyak 45 buah, langgar 24 buah, gereja protestan sebanyak 1 buah dan gereja katolik sebanyak 1 buah. Sarana lainnya seperti sarana olah raga, pasar tidak ditemukan dalam buku profil Kabupaten Kaur tahun 2008. Namun dalam kenyataannya di Bintuhan ibu kota Kabupaten Kaur ada lapangan bola dan ada pasar walaupun masih sangat sederhana.

Bila dilihat dari rumah tempat tinggal penduduk Kabupaten Kaur dapat dikelompokkan atas dua bentuk yakni permanen dan semi permanen. Secara umum rumah penduduk sudah dialiri Listrik (PLN), kecuali yang berada jauh dari kampung dan sulit untuk dipasang jaringan listrik karena banyak pohon besar. Demikian juga dengan Air Bersih sudah dialirkan ke rumah-rumah penduduk terutama yang berada di pusat kota, Sedangkan yang lainnya masih banyak masyarakat yang menggunakan sumur tanah atau sungai sebagai sumber air. Begitu juga jaringan telepon sudah dapat dinikmati oleh masyarakat, tetapi sekarang lebih banyak menggunakan telepon seluler (HP) sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Mengenai budaya yang berkembang di Kabupaten Kaur cukup beragam, masing-masing suku mempunyai ciri-ciri khas budayanya, namun secara umum sudah menjadi budaya bersama yakni budaya Kaur. Begitu juga adat istiadat yang berlaku dimasyarakat dari dahulu hingga kini masih tetap dipertahankan, meskipun sudah mendapat pengaruh dari luar. Upacara adat yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah upacara daur hidup yakni masa kelahiran, perkawinan dan kematian. Semua pelaksanaan upacara tersebut juga disesuaikan dengan kondisi saat ini.

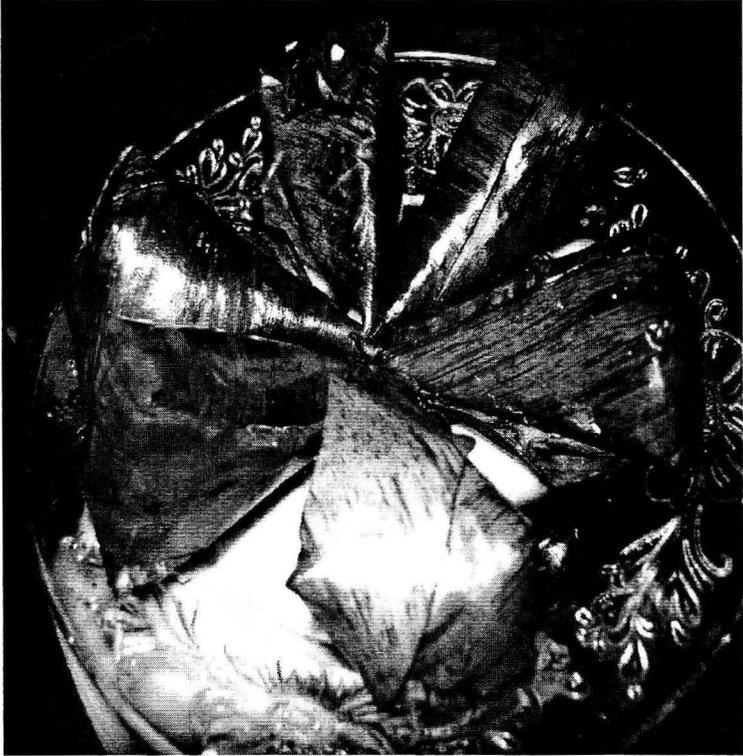
Upacara masa kelahiran yang masih dilaksanakan adalah upacara cukur rambut yakni ketika anak berumur lebih kurang 7 hari yang sekaligus pelaksanaan aqiqah. Acara tersebut dilaksanakan menurut adat yang berlaku yakni disertai dengan berzanzi, jambar uang dan makan bersama. Berzanzi adalah suatu tradisi yang bernuansa ke Islaman, jambar uang adalah kumpulan beberapa tangkai kembang yang berisi uang. Setiap tangkai kembang itu berisi uang kertas Rp. 5.000,- atau Rp. 10.000,- . Ketika anak dibawa ketengah semua jemaah berdiri sambil berzanzi. Anak yang dicukur rambut tersebut dibawa mengelingi jemaah dan setiap jemaah memotong rambut anak tersebut. Setelah potong rambut jemaah menerima setangkai bunga yang telah disediakan oleh tuan rumah dan sebagai penutup acara diadakan makan bersama.

Selain itu upacara perkawinan juga dilaksanakan menurut adat yang berlaku yakni adanya maulid, berzikir , mainangan. Tradisi yang menyertai upacara perkawinan itu adalah maulid atau berzikir. Tradisi ini bernuansa ke Islaman yang masih dipertahankan. Maulid/berzikir berlangsung sebelum akad nikah dan setelah akad nikah. Pada malam harinya diadakan penampilan kesenian *mainangan*. *Mainangan* adalah perpaduan antara seni musik, seni tari dan seni suara yang dimainkan oleh laki-laki. *Mainangan* adalah kesenian yang cukup terkenal di Kabupaten Kaur penampilannya tidak saja pada acara kenduri orang Kaur melainkan sering mengikuti lomba/festival di luar daerah Kaur.

Selain *mainangan*, banyak lagi seni tradisi masyarakat seperti tari pasembahan, tari nival, tari dundang, tari hadra, tari saputangan, tari mabuk, tari adau-adau, tari piring, tari kecil, tari kuntau, tari pencak, tari selendang semua tari ini termasuk tari lama. Sedangkan jenis tari yang baru adalah (1) tari dendang yang terdiri dari tari lemas, tari sapu tangan (lagu dua) dan tari piring (kuayang mandi), (2) tari mainangan yang terdiri dari tari sumpaya, tari mainang sayang, tari pulau pinang, tari lenggang-lenggang, tari cerai kasih, tari dayung pariaman, tari serawak, tari bunga mawar dan tari encik siti.



Gambar: Tari Mainangan



Gambar: "Kelicut", makanan khas masyarakat Kaur

BAB III

UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KAUR

Ungkapan tradisional yang terdata di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu sebanyak 55 ungkapan yang diperoleh dari beberapa orang tokoh masyarakat, pemangku adat di Bintuhan. Dalam pengungkapannya akan penulis coba mengungkapakan:

- tiap kata dalam bahasa itu akan diberi padanannya dalam bahasa Indonesia “terjemahan interlinier”
 - terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia
 - makna atau maksud ungkapan tradisional tersebut
1. *Pegi dulu, balik kendian, sanggup buat tiat jalan kayoi, sanggup ngincangkan batu mandian*
- Pergi dahulu, pulang kemudian, sanggup membuat jalan untuk orang banyak, sanggup mengangkat batu mandian
 - Pergi lebih awal, pulanginya lebih akhir, selalu berbuat kebaikan untuk kepentingan orang banyak

Keterangan kata;

Di daerah yang masih tergolong desa kegiatan sosial dimasyarakat sering terjadi misalnya gotong royong membersihkan jalan, tali air, tempat ibadah dan sebagainya. Dalam melaksanakan pekerjaan itu melibatkan orang sekampung terutama bagi yang laki-laki dewasa. Dalam kontek ini kata pergi dahulu adalah suatu perbuatan yang sangat terpuji artinya seseorang itu datang lebih awal untuk memulai pekerjaan tersebut dan kembalinya pun paling akhir sebelum pekerjaan itu

selesai. Selain itu atas inisiatif sendiri sering melakukan pekerjaan lain yang sifatnya untuk kepentingan orang banyak, rela mengorbankan tenaga untuk kepentingan bersama.

Makna ungkapan tersebut adalah ketauladanan yang patut dicontoh oleh orang banyak. Memberi contoh jauh lebih baik dari pada menyuruh, karena dengan memberi contoh dapat menyadarkan orang lain.

2. *De ade mare nulak batang*

- Tidak ada muara menolak batang
- Muara tidak menolak apapun

Keterangan kata;

De ade mare nulak batang, menurut orang Kaur berarti tidak ada sungai menolak batang. Batang yang dimaksud di sini adalah bermacam-macam jenis barang yang hanyut tidak pernah ditolak oleh sungai. Batang besar, kecil, lurus, bengkok dan apa saja yang hanyut, apalagi dimusim penghujan dan air sungai meluap. Bila datang musim banjir banyak barang yang hanyut dan bahkan termasuk binatang ternak seperti sapi, kerbau, kambing dan sebagainya ada yang hanyut.

Makna ungkapan tersebut adalah rasa tanggung jawab yang tidak membedakan satu sama lainnya. Semua yang datang diterima tanpa mengkaji asal usulnya yang penting semuanya diberi kesempatan untuk berusaha sesuai dengan kemampuan. Bila ini diibaratkan dalam suatu acara maka ada orang tertentu yang menanggung semua yang diperlukan. Hal ini juga sebagai gambaran sifat dermawan yang dimiliki oleh orang tertentu.

3. *Siripat uluk kulak, sirincung ulak tabung*

- permukaan rata seperti liter, permukaan tidak rata seperti tabung

- Liter permukaannya datar, tabung permukaannya tidak rata

Keterangan kata;

Siripat uluk kulak, menurut orang Kaur kata *siripat* berarti permukaan rata, *kulak* artinya liter. Liter adalah alat ukur yang lazim digunakan untuk menakar beras, padi, biji kopi dan sebagainya. Cara menggunakan liter yakni barang yang hendak ditakar seperti beras dimasukkan kedalam liter lalu pada bagian atasnya diratakan dengan menggunakan kayu bulat kecil (berukuran \pm panjang 15-20 cm) yang disebut juga dengan “pengikis”. Permukaan liter itu rata sehingga ketika kayu bulat digunakan beras yang lebih tinggi dari permukaan liter berjatuh kebawah. Secara umum bentuk liter itu sama, hanya saja yang membedakannya adalah besar liter, ada yang setengah liter, satu liter, dua liter, lima liter. Liter banyak digunakan oleh pedagang beras, biji kopi, padi bahkan juga oleh penjual minyak tanah, bensin/solar. *Sirincung ulak tabung*, kata *sirincung* berarti tidak rata. Permukaan tabung itu sebenarnya rata juga tetapi model tabung itu bermacam-macam, bentuknya tidak sama dari bawah ke atas seperti liter. Tabung digunakan sebagai tempat meletakkan sesuatu baik untuk waktu sesaat maupun untuk waktu lama.

Makna ungkapan tersebut adalah azas musyawarah yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam suatu kelompok masyarakat baik dalam satu kampung/desa bahkan dalam wilayah yang lebih besar lagi. Untuk mendapatkan kesepakatan dari semua anggota masyarakat diawali dengan bermusyawarah agar mudah mengambil keputusan untuk kebaikan bersama.

4. Seperti kerak di siram air
 - Seperti kerak disiram air
 - Kerak lunak karena disiram air

Keterangan kata:

Seperti kerak di siram air, kata kerak menurut orang Kaur adalah nasi yang menempel di periuk saat memasak beras. Nasi yang lengket itu karena terlalu masak sehingga menjadi kering dan kadang kala ada yang hangus. Bila memasak nasi terlalu matang bisanya ada kerak dan cara melepaskan kerak dari periuk biasanya periuk direndam air dan dengan sendirinya kerak mudah dilepaskan. Dengan cara demikian biasanya kerak itu menyerupai bentuk periuk dan tidak bercerai berai. Orang yang memasak nasi pakai kayu bakar/kompur sering ada kerak dan kerak tidak dibuang melainkan dimakan lebih awal. Kerak kalau dibiarkan terletak lama semakin keras tetapi bila dimakan ketika panas-panas malahan lebih enak apalagi disiram kuah gulai. Kerak tidak saja dimakan langsung seperti apa adanya tetapi ada juga orang yang menjadikan kerak sebagai cemilan dan bahkan sekarang ada yang dijual secara resmi seperti di Yogyakarta. Kerak yang dijadikan cemilan terlebih dahulu dikeringkan/dijemur lalu digoreng dan ditaburi garam halus atau menurut selera. Selain itu ada juga kerak yang digoreng lalu diberi kelapa parut dan gula putih diaduk jadi satu baru dimakan.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran sikap seseorang yang dalam berbicara selalu mau menang dan yang ia katakan adalah yang benar. Tetapi orang tersebut bisa diyakini/diatasi oleh orang yang lebih pintar dari padanya. Misalnya dalam suatu musyawarah dia menyampaikan idenya dengan berapi-api tetapi idenya bisa dikalahkan dengan cara yang logis dan masuk akal.

5. *Nyerahkan anak ngan rimau*

- Menyerahkan anak ke harimau
- Menyerahkan anak kepada harimau

Keterangan kata ;

Nyerahkan anak ngan rimau, menyerahkan anak kepada harimau. Perbuatan ini merupakan kecerobohan yang dilakukan oleh seseorang. Harimau adalah binatang buas dan juga memakan manusia. Sudah tahu binatang buas kenapa anak diserahkan kepadanya, tentu anak tersebut akan menjadi mangsanya. Ini sama artinya dengan memberi makanan lezat pada binatang buas harimau. Makna ungkapan tersebut adalah perbuatan orang yang sia-sia tanpa dipikirkan lebih dahulu. Untuk melakukan sesuatu terlebih dahulu dipikirkan dengan baik, berkonsultasi dengan orang-orang disekitarnya agar tidak salah mengambil keputusan.

6. *Ingguk – Ingguk Bunyi Takkuku, Tapi Nye Makani Anaknye.*

- Suara yang lemah lembut bunyi burung, tetapi dia memakan anaknya
- Burung bersuara merdu memakan anaknya

Keterangan kata;

Ingguk – Ingguk Bunyi Takkuku, kata *ingguk-ingguk* menurut orang Kaur berarti suara yang lemah lembut. Jadi lembut lembut bunyi suara burung takuku adalah sebagai symbol kebaikan burung takuku. Kata ini menggambarkan betapa merdunya bunyi suara burung takuku sehingga orang menjadi tertarik padanya. Suara yang merdu itu ternyata menyimpan dusta, lain yang dikeluarkan lain pula yang dikerjakan. *Tapi nye makani anaknye* maksudnya burung takuku itu suka memakan anaknya sendiri. Burung takuku termasuk binatang yang tidak menyayangi anak bahkan tega memakan anaknya sendiri.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran tentang kekejaman seorang ibu yang tega memakan anaknya sendiri. Penampilannya begitu anggun tetapi perbuatannya sangat tercela. Lemah lembut suaranya hanya untuk membohongi orang menutupi kejahatannya.

Hal inilah yang dikatakan dengan lain dimulut lain pula dihati, tidak sesuai perkataan dan perbuatan.

7. Luput – luput Anak Badak
 - Lepas anak badak
 - Anak badak yang dilepaskan

Keterangan kata;

Luput – luput Anak Badak, kata luput-luput menurut orang Kaur berarti lepas. Badak adalah binatang buas yang tidak bertanggung jawab terhadap anaknya sendiri, dalam arti tidak mengurus anak sebagai mana mestinya. Ketika seekor badak beranak dia tidak pernah membersihkan anaknya seperti binatang lain yakni menjilat seluruh tubuh anaknya yang baru lahir hingga bersih. Hal ini dilakukan karena lidah badak kesat dan apabila dia menjilat anaknya takut kalau anaknya kesakitan atau mati oleh karena kesatnya lidah badak tersebut. Jadi begitu anaknya lahir langsung dilepas lari meninggalkan induknya, dia langsung berpisah dan induk tidak merawat anak sebagaimana mestinya

Makna ungkapan tersebut menggambarkan keterbatasan yang dimiliki oleh orang tertentu sehingga dia rela melepaskan anaknya demi kelangsungan hidup anak itu. Bila anak sudah dilepas tentu ada orang yang mau merawatnya karena orang yang mempunyai kelebihan tidak akan menyia-nyikan anak yang masih kecil dan butuh perawatan, apalagi baru berumur beberapa hari. Perbuatan tersebut bukan berarti induk tidak sayang pada anaknya tetapi ada hal yang membahayakan untuk kelangsungan hidup anak tersebut.

8. Itik betelur ayam susahnye.
 - Itik bertelur ayam menetaskannya

- Itik yang bertelur ayam yang menetas telurnya

Keterangan kata;

Itik bertelur ayam susahnye, itik dan ayam dua jenis binatang yang berlawanan, itik bisa hidup di air dan di darat sementara ayam hanya bisa hidup di darat. Meskipun demikian mereka bisa saling membantu seperti itik yang bertelur ayam yang beranak. Itik yang dimaksud oleh orang Kaur adalah itik jao yang hanya bisa bertelur tetapi tidak bisa mengeramkan telur apalagi menetas. Oleh sebab itu telur itik dieramkan oleh ayam sampai menetas dan keluar anak itik. Anak itik itu tidak secara terus menerus dirawat oleh ayam melainkan setelah menetas langsung dibawa ketepi kolam dan di saat itu dia mulai dilepas untuk mandiri. Anak itik begitu melihat air langsung melompat ke air karena itik bisa hidup di air dan berenang di air, berbeda dengan ayam yang tidak bisa hidup di dalam air. Tugas ayam hanya sampai di situ selanjutnya anak itik mulai mandiri.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran kehidupan orang yang bisa rukun dan bekerjasama, pada hal mereka berasal dari kelompok yang berbeda. Oleh sebab adanya kekurangan pada salah satu kelompok tersebut, maka kelompok yang satu lagi yang membantu. Kekurangan itu sudah menjadi bagian hidup kelompok tersebut sehingga dia mesti bekerjasama dengan kelompok lain demi kelangsungan hidupnya.

9. *De busuk Ikan didedah.*

- Tidak busuk ikan kalau dibuang isi perutnya lalu digantungkan
- Ikan yang bersih tidak akan busuk apalagi digantungkan

Keterangan kata;

De busuk ikan didedah, menurut orang Kaur kata *dedah* berarti dibersihkan. Ikan adalah sejenis binatang

yang hidup di air, baik air tawar maupun air laut. Ikan dimakan oleh manusia, bergizi tinggi dan baik untuk pertumbuhan terutama bagi anak-anak. Jika bisa setiap hari kita mengkonsumsi ikan karena ikan mudah di dapatkan baik di sungai, di laut maupun dipelihara di kolam-kolam dekat rumah. Ikan yang baru ditangkap kadang kala ada yang langsung dimasak dan ada kalanya dibiarkan dulu. Ikan mudah busuk bila terletak lama, tetapi bila ikan tersebut dibersihkan dulu (dibuang isi perutnya) lalu digantungkan dengan posisi kepala ikan kebawah ekor ke atas maka ikan itu bisa tahan satu hari.

Makna ungkapan tersebut adalah menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa bersifat terbuka dalam berbagai hal, bila ada masalah jangan dipendam sendiri karena bisa jadi penyakit. Artinya bila ada suatu masalah hendaklah dibicarakan secara terbuka agar orang disekitar baik anggota keluarga maupun orang lain dapat membantu mencari jalan keluarnya. Setiap kesulitan itu tentu ada jalan keluarnya asalkan dibicarakan dengan terbuka, jangan segan-segan mengutarakan pada orang lain bila ada kesulitan yang menimpa.

10. *Ndai tulik acak duduk, ndai duduk acak tegak, ndai tegak acak berjalan*

- Dari tidur lebih duduk, dari duduk lebih berdiri, dari berdiri lebih berjalan
- Duduk lebih baik dari pada tidur, berdiri lebih baik dari pada duduk, berjalan lebih baik dari pada berdiri

Keterangan kata;

Ndai tulik acak duduk, dari pada tidur lebih baik duduk. Kata duduk dan tidur adalah dua kata yang menerangkan pekerjaan seseorang. Tidur adalah suatu pekerjaan yang tidak mendatangkan hasil. Waktu tidur ada yakni pada malam hari setelah siangnya bekerja keras. Tidur sepanjang hari selain tidak baik menurut kesehatan juga tidak mendatangkan hasil. Orang penidur

sering disebut dengan orang pemalas. Duduk meskipun belum dikatakan bekerja tetapi sambil duduk bisa leluasa memandangi kesemua arah sambil berfikir apa yang bisa dikerjakan. Begitu terbuka ide tentang sesuatu yang hendak dikerjakan dengan mudah langsung bergerak ketempat tujuan. *Ndai duduk acak tegak*, dari pada duduk lebih baik tegak. Kata duduk dan tegak juga menerangkan pekerjaan seseorang. Duduk walaupun terlihat tidak melakukan kegiatan apapun tetapi menurut pandangan orang bekerja juga yakni melakukan pekerjaan tertentu seperti lazimnya pekerjaan kantor. Sedangkan tegak menurut pandangan orang juga melakukan pekerjaan seperti yang lazim dilakukan oleh pekerja lapangan. Posisi tegak lebih efisien dari pada duduk bila dilihat dari hal ketangkasan misalnya terjadi sesuatu yang tegak dengan cepat bisa menghindar. Jika duduk tidak ada pekerjaan, lebih baik tegak sambil mengamati kondisi lingkungan dan manakala tiba-tiba ada orang yang menawarkan pekerjaan dengan mudah langsung diambil. *Ndai tegak acak berjalan*, dari pada tegak lebih baik berjalan. Kata tegak dan berjalan juga menerangkan pekerjaan. Tegak walaupun terlihat tidak melakukan kegiatan apa pun tetapi sebenarnya yang bersangkutan sudah siap untuk bekerja, hanya menunggu orang yang akan membawa bekerja. Berjalan menurut pandangan orang juga melakukan pekerjaan yakni mencari rezeki dimana saja. Jika tegak tidak ada mendatangkan rezeki lebih baik berjalan mencari rezeki karena rezeki itu tidak datang sendiri melainkan berusaha mencarinya yakni dengan berjalan dari satu tempat ke tempat lain.

Makna ungkapan tersebut adalah jangan berpangku tangan, lebih baik berusaha. Sesuatu yang diinginkan tidak datang dengan mudah melainkan melalui kerja keras. Jika rajin berusaha berarti rezekinya dekat atau sebaliknya, untuk mendapatkan rezeki perlu bekerja. Dalam hal mencari pekerjaan tidak boleh

dipakai sifat putus asa atau cepat bosan karena mencari kerja itu banyak tantangannya. Carilah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan agar bisa melaksanakannya dengan baik.

11. *Lame – lame bubu tetape jatuh ke air jugs*

- Lama-lama alat penangkap ikan di pagu jatuh ke air juga
- Alat penangkap ikan tinggalnya di air

Keterangan kata;

Lame – lame bubu tetape jatuh ke air jugs, kata *bubu* menurut orang Kaur adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari bilah bambu atau rotan yang dijalin. Cara menggunakan alat ini diletakan di dalam air dan didalamnya diberi umpan agar ikan masuk ke dalamnya. Beberapa saat kemudian dilihat apakah ikan sudah masuk lalu diangkat. Bila *bubu* ini tidak dipakai maka ia ditekan diatas *tetape* yakni lantai pagu dapur tempat memasak. *Tetape* juga digunakan sebagai tempat kayu bakar sehingga kayu tersebut cepat kering karena kena asap setiap kali memasak. Begitu juga *bubu* semakin lama tahannya karena dipanasi terus dari bawah. *Bubu* terletak lama di *tetape* tidak menghasilkan ikan tetapi bila dibawa ke sungai baru ia menghasilkan ikan. Ikan itu bisa dijual dapat uang atau untuk dimakan bersama-sama anggota keluarga.

Makna ungkapan tersebut adalah seseorang yang berilmu banyak tetapi tidak mengajarkan ke orang lain berarti ilmunya tidak bermanfaat. Ilmu itu semakin diajarkan ke orang semakin bertambah, bukan semakin berkurang dalam arti bila ilmu itu diamalkan oleh orang dan mendatangkan manfaat bagi kehidupannya maka orang yang mengajarkan mendapat pahala.

12. *De tebing adak betawuk.*

- Tiap-tiap ada pedakian pasti ada penurunan

- Jalan ada pendakian dan ada penurunan

Keterangan kata;

de tebing adak betawuk, tebing di sini adalah tanjakan atau pendakian, kalau ada pendakian tentu ada penurunan semuanya serba berkawan. Isi alam ini memang semuanya serba berkawan/berpasangan, pendakian - penurunan, siang - malam, pagi – sore, laki-laki – perempuan, tinggi – rendah, panjang – pendek, bulat – pipih, tebal – tipis, besar – kecil, tua – muda.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran roda kehidupan manusia, ada masa senang dan ada pula masa susah. Tidak ada manusia itu yang senang terus dan tidak ada pula yang susah terus. Semua itu akan dijalani oleh manusia sepanjang hidup, namun di samping itu manusia harus tetap berusaha.

13. *Uluk tupai naik lagan, uluk kekak ngenggung telu*

- Seperti tupai naik kayu besar, seperti burung gagak membawa telur
- Seperti tupai naik kayu besar, burung gagak membawa telur

Keterangan kata;

Uluk tupai naik lagan, uluk kekak ngenggung telu, kata lagan menurut orang Kaur adalah batang kayu yang besar tinggi dan rimbun, kekak adalah burung gagak, ngenggung adalah membawa. Tupai adalah binatang yang hidup dari pohon ke pohon, melompat dari batang yang satu ke batang yang lain. Tupai adalah binatang yang bertubuh kecil walaupun sudah berumur, badan berbulu dan kadang kala jinak dan liar. Makanan tupai adalah buah-buahan termasuk buah kelapa. Sedangkan kayu besar tinggi dan rimbun adalah kayu yang terdapat di hutan jauh dari perkampungan. Tupai yang bertubuh kecil manalah mungkin untuk naik ke pohon yang sangat besar dan rimbun. Dalam ungkapan ini tupai adalah symbol laki-laki dan *lagan* adalah symbol

perempuan. Gagak adalah sejenis burung yang juga hidup dari pohon ke pohon. Burung gagak bulunya hitam, terbang kian kemari mencari makan, sedangkan telur lazimnya berwarna putih berukuran kecil. Burung gagak dan telur dua benda yang berlainan, burung gagak mempunyai kebebasan untuk terbang ke sana kemari sedangkan telur hanya menempati satu tempat saja sampai ada orang yang mengambilnya. Oleh karena telur bisa diambil oleh siapa saja maka burung gagak mengambil telur tersebut dan membawanya terbang di mana ia tinggal. Burung gagak yang berbulu hitam berdampingan dengan telur berwarna putih jelas sekali perbedaannya. Dalam ungkapan ini burung gagak adalah simbol laki-laki dan telur adalah simbol perempuan.

Makna ungkapan tersebut berkaitan dengan kehendak Yang Maha Kuasa yang tidak dapat dihalangi oleh siapapun. Misalnya seorang perempuan cantik dan berpendidikan tinggi bersuamikan seorang laki-laki yang tidak bersekolah. Menurut pandangan kebanyakan orang suatu hal yang tidak pantas/janggal tetapi Yang Maha Kuasa menjodohkan mereka berdua.

14. *Mumbang jatuh kelape jatuh*

- Mumbang jatuh kelape jatuh.
- Mumbang bisa jatuh, kelape pun bisa jatuh

Keterangan kata;

Kata mumbang adalah nama kelape yang masih kecil baru lepas dari bunga, sedangkan kelape adalah buah yang sudah besar sudah berisi dan sudah bisa dipanen., yang lazim dipanen biasanya buah yang sudah tua. Mumbang dan kelape adalah sama, hanya saja yang satu masih kecil dan yang satu lagi sudah besar-tua. Diibaratkan ini kepada manusia mumbang adalah anak-anak dan kelape adalah orang sudah dewasa, dalam hal ini berkaitan dengan ajal bahwa anak-anak juga bisa meninggal dunia karena sudah

ajalnya begitu juga orang yang sudah dewasa – tua meninggal dunia karena sudah ajalnya juga.

Makna ungkapan tersebut adalah peringatan kepada manusia bahwa ajal datang tanpa mengenal batas, tua muda, siang malam, pagi sore, laki-laki perempuan. Dalam hal ini manusia harus siap setiap saat manakala ajal itu datang tiba-tiba. Persiapkan diri dengan banyak melakukan kebajikan dan menghindari perbuatan yang melanggar atau yang dilarang oleh Allah SWT.

15. *Ngembadak ngembelukar, Siamang duruk – duruk*

- Menyerupai badak menyerupai belukar, siamang kayu kecil
- Badak tinggal disemak belukar, siamang tinggal di pohon kecil

Keterangan kata;

Ngembadak Ngembelukar, menyerupai badak menyerupai belukar. Badak adalah binatang buas yang biasa hidup di hutan lebat, tetapi dia tinggal di semak belukar. Semak belukar biasanya tidak jauh dari perkampungan dan bukan tempat hidupnya binatang buas seperti badak. Bila dia tinggal disemak belukar tentu menjadi musuh bagi manusia karena sering bertemu. Semak belukar biasanya tempat manusia berkebun, berladang tanaman muda seperti sayur-sayuran. Tanaman seperti ini tentu menjadi sarapan badak setiap hari dan dapat merugikan orang. Begitu juga halnya siamang yang lazim tinggal di pohon yang rimbun tetapi dia tinggal di pohon kecil (*duruk-duruk*). Kedua frase tersebut menggambarkan ketidakpantasan yang telah terjadi, dibalik semua ini pasti ada maunya.

Makna ungkapan tersebut adalah, menggambarkan sesuatu hal yang tidak lazim dari yang biasanya, lain dari pada yang lain. Keberadaan seseorang pada suatu tempat yang menurut kepatutan tidak pantas

untuknya tetapi dia lakukan. Semua ini pasti ada sesuatu hal yang diharapkan. Bila diumpamakan dengan kondisi sekarang ada orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam berbagai hal, tetapi dengan tiba-tiba ada orang yang terhormat mendatanginya dan inilah yang dikatakan ada maksud tertentu.

16. *Busuk ikan sekambu, kerena ikan sikuk.*

- Busuk ikan sekeranjang karena ikan seekor
- Karena ikan seekor, busuk ikan sekeranjang

Keterangan kata;

Busuk ikan sekambu, kata *sekambu* menurut orang Kaur berarti keranjang yang biasa digunakan sebagai tempat ikan, terbuat dari anyaman rotan. *Sekambu* sering dipakai orang bila pergi mancing, ikan yang dapat dari pancing dikumpulkan dalam *sekambu*.

Makna ungkapan tersebut adalah jangan mencampurbaurkan yang baik dengan yang buruk karena bisa berakibat rusak semuanya. Hal ini bisa juga disamakan dengan perbuatan manusia, hanya satu orang yang melakukan kesalahan yang kena orang sekampung. Ungkapan ini sama dengan ungkapan orang makan cempedak kita kena getahnya

17. *Kalah Pipit ngeranting, kalah Kerebau nanjungan.*

- Kalah pipit mengasingkan diri keranting lain, kalah kerbau lari ketempat jauh
- Burung pipit pindah keranting lain, kerbau lari ketempat jauh karena kalah

Keterangan kata;

Kalah Pipit ngeranting, kata *ngeranting* menurut orang Kaur berarti mengasingkan diri ke ranting lain karena sesuatu hal. Pipit adalah sejenis burung yang biasa hidup dari pohon ke pohon bertengger di atas ranting kayu. Burung itu tidak hanya seekor melainkan banyak, pada satu pohon ada yang jumlahnya lebih dari

10 ekor. Burung pipit kemana pergi selalu berombongan, jadi dalam hal mencari makan tentu mereka berebutan. Kondisi ini tentu tidak selamanya baik dan pasti ada terjadi pertarungan diantara mereka. Bila hal ini terjadi maka pipit yang kalah itu pergi mengasingkan diri ke ranting lain, artinya pindah ke pohon yang lain. *Kalah Kerbau nanjungan*, kata nanjungan menurut orang Kaur berarti pindah dari satu tempat ketempat lain karena ada sesuatu hal. Kerbau adalah binatang temak yang dipelihara oleh manusia. Daging kerbau bisa diolah menjadi bermacam-macam lauk pauk yang bisa dikonsumsi setiap hari dan disajikan pada acara resmi seperti kenduri dan acara sejenisnya. Kerbau selain dagingnya untuk dimakan bisa juga dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah atau membawa barang (seperti kayu) dari hutan ke kampung. Kerbau adalah jenis binatang yang tidak tahan panas, oleh sebab itu setiap kerbau mempunyai tempat kubangan. Tempat kubangan kerbau berupa *lacad* yaitu lumpur bercampur air, disitulah kerbau berendam. Kerbau sama halnya dengan binatang lain tidak seekor melainkan banyak. Sehubungan dengan itu diantara kerbau tentu juga terjadi perebutan tempat kubangan atau oleh hal lain seperti bertarung. Satu diantaranya pasti ada yang kalah dan kerbau yang kalah itu pergi ketempat lain mencari tempat kubangan yang baru.

Makna ungkapan tersebut adalah kebijaksanaan yang diambil demi kebaikan bersama, salah satu diantara mereka rela berpisah mengasingkan diri pindah ketempat lain. Kalau diibaratkan dengan kondisi masa sekarang misalkan pada saat pemilihan Kades yang menggugulkan dua calon A&B. dalam pemilihan A menang dan menjadi Kades. Sehabis masa periode tersebut diadakan pemilihan lagi dengan menggugulkan dua calon juga yakni B&C ternyata C menang, berarti B sudah dua kali kalah, maka B pergi mengasingkan diri ketempat lain karena malu.

18. *Kene getah kayu mati, kene lacak kubangan kering*

- kena getah kayu mati, kena lumpur kubangan kering
- kenak getah kayu mati juga kenak lumpur kubangan kering

Keterangan kata;

Kene getah kayu mati, sepanjang yang diketahui selama ini kayu mati tidak lagi mengeluarkan getah. Kayu yang mengeluarkan getah adalah pohon karet, getahnya bisa diolah menjadi bermacam-macam peralatan yang dipakai oleh manusia seperti sandal dan yang lainnya. Pohon getah yang masih hidup di deres sedikit saja sudah mengeluarkan getah. Tetapi pohon getah yang sudah mati tidak mengeluarkan getah lagi sekalipun pohonnya ditebang. Pohon getah yang sudah mati tidak berproduksi lagi, tetapi kayunya bisa dijadikan kayu bakar untuk memasak. *Kene lacak kubangan kering*, kena Lumpur kubangan kering. *lacak* sama dengan lumpur, *kubangan* yaitu tempat berendam kerbau, *kering*, tanah itu kering karena panas. Yang dikatakan lumpur sebenarnya adalah tanah yang masih ada airnya, tanah itu lembek dan bila kaki diinjakan di sana langsung nempel di kaki. Sedangkan kubangan kering adalah tempat pemandian kerbau yang sudah kering karena musim panans berlangsung agak lama. *Lumpur kubangan kering* kalau diinjak biasanya tidak nempel di kaki karena tanahnya sudah kering.

Makna ungkapan tersebut adalah jangan ikut campur urusan orang lain karena bisa terlibat dalam persoalan orang tersebut. Uruslah diri sendiri dan selalu berhati-hati. Orang yang sudah waspada dan berhati-hati kadang kala kena juga, oleh sebab itu pikir dulu sebelum berbuat.

19. *Seguk dirumpun ketile punggung kinaan juge*

- Bersembunyi di rumpun ubi jalar, punggung kelihatan juga
- Bersembunyi di pohon rendah berbaring pun masih terlihat

Keterangan kata;

Seguk dirumpun ketile punggung kinaan juge, menurut orang Kaur kata *siguk* berarti bersembunyi, *ketile* ubi jalar. Ubi jalar termasuk tanaman yang rendah, akarnya merambat, daunnya rimbun. Meskipun daunnya rimbun tetap saja tidak bisa bagi orang untuk bersembunyi di sana. Orang yang bersembunyi dipohon ubi jalar walaupun dia berbaring pasti terlihat juga. Ubi jalar termasuk jenis umbi-umbian yang dimakan oleh manusia. Ubi jalar bisa diolah menjadi bermacam-macam makanan baik yang siap saji maupun untuk tahan lama, begitu juga daunnya untuk dibuat sayur.

Makna ungkapan tersebut adalah tidak boleh berbohong terhadap siapapun karena pada akhirnya akan ketahuan juga. Pembohong adalah suatu perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan anggota keluarga lainnya.

20. *Takut hantu balik kekubur*

- Takut hantu lari kekubur
- Takut hantu lari ke kuburan

Keterangan kata;

Takut hantu balik kekubur, kata takut adalah suatu perasaan yang kadangkala datang tiba-tiba atau memang ada melihat sesuatu yang menakutkan seperti bayang-bayangan orang melintas, rumah yang seram dan sebagainya. Hantu adalah makhluk halus yang menakutkan, kebanyakan manusia takut pada hantu dan kalau bisa jangan pernah bertemu hantu. Hantu itu tidak akan mengganggu bila tidak ada kesalahan. Kuburan

adalah tempat menguburkan mayat manusia, dari banyak cerita yang di dengar bahwa hantu berasal dari manusia yang telah mati, jasadnya menjadi hantu karena tidak diterima bumi. Jadi di kuburan banyak ditemukan hantu., kalau takut hantu larilah ketempat yang aman, jangan lari ke kuburan

Makna ungkapan tersebut adalah kesalahan dalam menentukan pilihan. Hidup di dunia ini banyak tantangan, baik buruknya manusia itu sendiri yang menentukan. Bila ada orang disekitar kita yang melakukan kesalahan dan mendapat hukuman, janganlah kita mendekatinya, pergilah menghindar supaya tidak terkena imbasnya, jangan salah memilih tempat lari.

21. *Patah saruk agi begantung, patah jarum pelidang nihan.*

- Patah umbut pisang getah umbut, patah jarum bercerai langsung
- Umbut pisang patah mengeluarkan getah, jarum patah langsung putus

Keterangan kata ;

Patah saruk agi begantung, kata *saruk* menurut orang Kaur berarti umbut pisang, *agi* berarti getah. Jadi patah umbut pisang masih terlihat getah yang bergantung/membentang diantara kedua bagian yang patah itu. Kata ini mengandung makna bahwa bila terjadi silang sengketa atau perkelahian diantara sesama manusia, tetangga maupun orang jauh masih mungkin untuk diperbaiki dan masih ada hubungan kedua belah pihak. *Patah jarum pelidang nihan*, kata *pelidang nihan* menurut orang Kaur berarti langsung putus. Jadi patah jarum langsung putus, maksudnya bila terjadi perselisihan atau pertengkaran langsung putus hubungan dan tidak bisa diperbaiki lagi. Di dalam suatu keluarga maupun dengan bermasyarakat lainnya bila terjadi perselisihan jangan sampai putus hubungan untuk selamanya. *Patah jarum pelidang nihan* seyogyanya

hanyalah untuk kasus kematian yakni langsung putus hubungan secara fisik. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari cukup hanya *patah saruk agi begantung* karena kita masih sering bertemu dan saling membutuhkan.

Makna ungkapan tersebut adalah berupa peringatan bagi manusia supaya senantiasa menjalin hubungan baik sesama manusia. Tetapi bila terjadi perselisihan sesama manusia janganlah sampai memutuskan hubungan silaturahmi. Hal ini selain dilarang menurut ajaran agama Islam juga tidak menguntungkan bagi orang yang bersangkutan karena manusia itu tidak bisa hidup tanpa orang lain.

22. *Rimau nanyik, dedap*

- Harimau naik pohon berduri
- Harimau naik ke pohon berduri

Keterangan kata;

Rimau nanyik, dedap, kata ini menurut orang Kaur berarti harimau naik pohon berduri. Harimau adalah binatang buas yang tinggal di hutan lebat, harimau terkenal dengan kepandekarannya menangkap mangsa. Harimau naik ke pohon berduri tentu hal yang tidak asal terjadi saja. Semua ini pasti ada sebabnya karena kedua ini sama-sama berbahaya. Pohon berduri dapat melukai siapa saja yang mendekat termasuk harimau walaupun terkenal dengan binatang yang ganas.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran dua orang pandekar yang sama-sama kena, saling melukai, pohon dedap luka oleh kuku harimau dan harimau luka oleh duri pohon dedap.

23. *Cubit kudai dia.i sendiai kin cubit semelayin.*

- Cubit dulu diri sendiri maka cubit orang lain
- Cubit dulu kulit sendiri baru cubit orang lain

Keterangan kata;

Cubit kudai dia.i sendiai kin cibit semelayin, kata ini menurut orang Kuar berarti cubit dulu diri sendiri baru mencubit orang lain. Kata cubit mengatakan pekerjaan yang tidak kelihatan, bisa dari muka, belakang atau samping. Mencubit adalah kebiasaan orang tua-tua dahulu terutama para ibu-ibu. Bila dia tidak suka melihat kelakuan anaknya dia tidak mau marah dihadapan orang banyak melainkan dia mencubit kaki atau tangan anaknya. Anak yang sering kena cubit seperti itu mengerti kalau ibunya marah. Kena cubit itu sangat sakit apalagi bila yang mencubit kukunya tajam dan hanya mengena sedikit kulit saja. Cubit mencubit tidak saja dilakukan oleh antar ibu dan anak tetapi anak-anak dan teman-temannya juga demikian apalagi bila mereka bertengkar sedang bermain. Cubit mencubit lezim dilakukan oleh kaum perempuan sedangkan yang laki-laki jarang sekali.

Makna ungkapan tersebut adalah benahi dulu diri sendiri baru mengajari orang lain. Benahi di sini bisa berarti rasakan dulu oleh diri sendiri baru ke orang lain. Misalnya dalam suatu pertemuan bicara jangan menyinggung orang lain, jika orang tersinggung tentu berakibat tidak baik, rusak hubungan silaturahni dan lainnya. Jika kita menyinggung perasaan orang suatu saat kita juga akan tersinggung olehnya, sebelum berbuat pikirlah dulu.

24. *Uluk padi di pinggir kulak*

- Seperti padi di pinggir kulak
- Padi yang berada dipinggir kulak

Keterangan kata;

Uluk padi di pinggir kulak seperti padi dipinggir kulak. Kulak sama dengan liter yang lazim digunakan untuk menakar beras atau padi maupun biji kopi. Penjual padi, beras atau pun biji kopi sering menggunakan *kulak* ketika terjadinya transaksi jual beli. Jadi butiran padi yang berada dipinggir kulak kadang kala dia ikut

termasuk dalam kulak, kadangkala terbangun lagi keluar. Yang masuk dalam kulak berarti ikut terjual sedangkan yang keluar kulak belum tentu terjual dan mungkin kembali kerumah. Padi yang demikian itu disebut juga dengan *masuk de bilang genok, keluar de bilang kurang* artinya masuk pun ke dalam tidak menggenapkan, keluar pun dari kulak juga tidak mengurangi

Makna ungkapan itu adalah keberadaan seseorang ditengah-tengah keluarga atau masyarakat. Keikutsertaannya tidak mempengaruhi, ikut pun boleh, tidak pun juga tidak apa-apa. Orang yang seperti ini biasanya orang yang mempunyai keterbatasan misalnya kurang pandai bergaul dimasyarakat, kurang kreatif sehingga dia kurang peduli terhadap kepentingan bersama tetapi bila dia diajak baru dia mau ikut.

25. *Telesah Pulau Dacing, ndak besi penyanyitnye.*

- Terhampar di pulau daging, nak besi penyayatnya
- Terdampar dipulau daging mau menyayat tidak ada pisau

Keterangan kata;

Telesah pulau dacing, kata *telesah* menurut orang Kaur berarti terhampar, menjadi terhampar pulau daging. Maksudnya adalah orang yang terdampar di pulau daging. Daging di sini merupakan simbol rezeki yang sedang dihadapan mata. Daging adalah jenis lauk pauk yang harganya termasuk mahal dan hanya orang yang beruang saja yang sering makan daging. *Ndak Besi Penyanyitnye* menurut orang Kaur berarti tidak mempunyai pisau untuk menyayat /memotong daging tersebut. Makanan lezat yang terhampar dihadapan tidak bisa dinikmati karena keterbatasan peralatan yang dimiliki

Makna ungkapan tersebut adalah kekecewaan yang dialami oleh orang - orang tertentu karena mereka

tidak dapat meraih rezeki yang telah terbentang dihadapannya. Misalnya seorang anak mau melanjutkan sekolah pada suatu sekolah pilihannya tetapi orang tua tidak mempunyai dana untuk biaya sekolah tersebut. Untuk meraih sesuatu itu tidaklah mudah, tidak bisa dilakukan tanpa modal apapun.

26. *Munggah tebing nungkatkan lidi, ngenggali gunung*
tembilang lidi, nimbe laut tangan sebelah.

- Mendaki tebing tongkat lidi, menggali gunung tembilang lidi, menimba laut tangan sebelah
- Mendaki tebing bertongkat lidi, menggali gunung bertembang lidi, menimba laut dengan tangan sebelah

Keterangan kata;

Munggah tebing nungkatkan lidi, mendaki tebing bertongkatkan lidi. Tebing adalah suatu tempat yang agak tinggi dan butuh tenaga untuk bisa sampai ke atas tebing. Mendaki tebing tidak semudah berjalan di jalan datar posisi badan membungkuk, kaki melangkah tertatih tatih mencekamkan langkah ketanah. Kalau kaki tidak kuat tegaknya bisa terpeleset meluncur kebawah lagi, oleh sebab itulah orang mendaki tebing selalu menggunakan alat bantu berupa tongkat atau bergantung pada pohon atau benda lain saat melangkahkan kaki. Selangkah demi selangkah dilalui dengan menggunakan alat bantu tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja yang tidak menggunakan alat bantu. Berkaitan dengan ungkapan "*bertongkat lidi*" adalah suatu hal yang mustahil. Lidi yang begitu kecil dan mudah patah tidak pantas untuk dijadikan tongkat. *menggali gunung tembilang lidi*. Menggali gunung adalah suatu pekerjaan yang sangat berat. Peralatan yang digunakan tidaklah sembarangan, melainkan bermacam-macam peralatan turut serta seperti cangkul, skop, tembilang bahkan sekarang orang menggunakan alat berat seperti skapator. Menggali gunung bukanlah

pekerjaan yang sekali jadi melainkan berlangsung secara berangsur-angsur apalagi menggunakan peralatan sederhana seperti tembilang, cangkul dan yang lainnya. Secara kasat mata tembilang lidi tidak ada yang ada hanyalah tembilang besi dan ini memang bisa digunakan untuk menggali tanah. Lidi baru saja ditusukan ke tanah ada yang langsung patah apalagi digunakan untuk menggali tanah, ini juga merupakan hal yang tidak mungkin. *nimbe laut tangan sebelah*. Laut tidak mungkin untuk ditimba apalagi dengan menggunakan sebelah tangan. Jangankan laut, sungai pun tidak ada orang yang bisa menimbanya. Hamparan laut yang begitu luas tidak tampak tepinya tidak mungkin untuk ditimba, lagi pula kemana air laut itu akan ditumpuk jika ditimba. Semua ini merupakan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia.

Makna ungkapan tersebut adalah sesuatu hal yang diinginkan tidak mungkin akan tercapai, karena tidak didukung oleh peralatan yang diperlukan. Ini sama halnya dengan pekerjaan sia-sia tidak mendatangkan hasil. Suatu pekerjaan yang hendak dilakukan mestilah dilengkapi dengan pengetahuan dan peralatan yang memadai sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

27. *Ngenggam paut orang, paut awak tabuyak*

- Membungkus perut orang, perut awak terbuka
- Membungkus perut orang perut sendiri terbuka

Keterangan kata;

Ngenggam paut orang, paut awak tabuyak, kata *ngenggam* berarti membungkus. Membungkus dapat berarti melindungi sesuatu atau menyelamatkan atau menghindari dari berbagai hal. Misalnya membungkus makanan berarti melindunginya dari debu/kotoran atau untuk memudahkan bila dibawa bepergian. Membungkus makanan bisa dengan kertas, daun pisang, plastik atau tempat khusus yang banyak dijual dipasar-pasar seperti kotak dan sejenisnya. Kata membungkus dalam

ungkapan ini biasa juga berarti menyelamatkan atau menolong orang yang dalam kesusahan. Artinya di sini bahwa ada orang yang sangat susah sekali janggankan untuk membeli yang lainnya untuk makan saja pun susah.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran orang yang suka cari nama atau ambil muka. Membantu orang lain adalah suatu hal yang sangat terpuji dan itu dianjurkan menurut ajaran agama Islam. Membantu orang lain tanpa batas tetapi yang lebih baik adalah membantu orang yang terdekat dengan kita apakah tetangga atau keluarga sendiri. Yang lebih utama adalah membantu keluarga dulu baru orang lain. Tetapi dalam kenyataan sangat sedikit sekali ditemui orang yang sungguh-sungguh memperhatikan kehidupan keluarga lainnya atau pun tetangga. Kebanyakan orang lebih cenderung memberi bantuan kepada orang lain karena mengharapkan pujian atau maksud tertentu.

28. *Kalau hari hujan panas kangau kejadikan payung agung*

- Kalau hari hujan dan panas kamu aku jadikan payung agung
- Hujan panas kamu tempat aku berteduh

Keterangan kata;

Kalau hari hujan panas kangau kejadikan payung agung, menurut orang Kaur kata-kata tersebut berarti kondisi suatu tempat. Hujan adalah suatu musim yang tak dapat dihindari, begitu juga panas. Kedua musim ini secara bergantian mengisi kehidupan manusia. Artinya bahwa di musim penghujan tanaman subur semua tetapi bagi petani karet mereka tidak dapat menders (motong karet). Ketika tiba musim pergantian ini ada pihak tertentu yang terdesak ekonominya dan ada pula yang sedang berhasil panennya. Ketika inilah mereka memerlukan “payung” sebagai tempat berlindung yakni orang yang mempunyai untuk menopang ekonominya.

Makna ungkapan tersebut adalah sebuah pengharapan pada seseorang. Orang kaya adalah tempat meminta bagi orang yang tak punya, orang pandai tempat belajar bagi orang yang bodoh, orang kuat tempat minta tolong bagi orang yang lemah dan lain sebagainya.

29. *Numpang sisik ngan Keli, numpang tulang ngan Lintah.*

- Minta Sisik ke ikan, minta tulang ke lintah
- Sisik minta kepada ikan, tulang kepada lintah

Keterangan kata;

Numpang Sisik Ngan Keli, *keli* artinya ikan lele, jadi minta sisik kepada ikan lele, pada hal dalam kenyataannya ikan lele itu tidak mempunyai sisik. Ikan lele hidup di air yang agak berlumpur, kulitnya licin berlendir dan harus dicuci dengan menggunakan daun-daunan yang kesat agar lendirnya hilang baru bisa dimasak. *Numpang tulang ngan lintah*, minta tulang pada lintah pada hal lintah itu sendiri tidak mempunyai tulang seperti jenis binatang lainnya. Lintah biasanya hidup di sawah atau disungai dan sering menghisap darah manusia, kulitnya juga licin sehingga susah memegangnya.

Makna ungkapan tersebut menggambarkan ketidak pantasan yang dilakukan oleh seseorang. Meminta sesuatu itu diminta kepada orang yang memiliki jangan asal meminta, meminta kepada yang kaya, bertanya kepada yang tahu, berguru kepada yang pandai agar apa yang diinginkan tercapai dengan baik. Oleh sebab itu sebelum berbuat pikir dulu baik-baik.

30. *Garang urang runtuh, garang kite tungkati*

- Teras orang runtuh, teras kita ditungkati/ditopang
- Runtuh rumah orang, perkokoh rumah kita

Keterangan kata;

Garang urang runtuh, menurut orang Kaur *garang* adalah teras rumah yang tidak berdinding. Teras biasanya digunakan sebagai tempat bermain anak-anak, tempat duduk dikala waktu senggang dan sebagainya. Teras walaupun tidak berdinding tetapi bangunannya hampir sama dengan rumah induk memiliki dasar yang kokoh lengkap dengan atapnya. Meskipun hari hujan atau panas tetap bisa berteduh di teras. Kata runtuh berarti tumbang, runtuhnya teras mungkin karena diterpa angin badai atau karena ditimpa pohon dan sebagainya. Teras yang sudah runtuh tidak mungkin ditungkti lagi melainkan diperbaiki kembali, tetapi teras yang mulai lapuk mungkin masih bisa ditungkti atau diperbaiki.

Makna ungkapan tersebut adalah peringatan kepada semua orang apabila melihat orang lain mendapat musibah, supaya berhati-hati. Peringatan itu berupa pencegahan agar musibah yang menimpa orang tersebut tidak terjadi pula pada diri sendiri atau keluarga lainnya. Oleh sebab itu koreksi diri agar tidak mengalami hal yang sama.

31. *Nyenggayari dinding de bekarut.*

- Menyandari dinding yang tidak dipaku/tidak terikat
- Bersandar pada dinding yang tidak kokoh atau tidak dipaku

Keterangan kata;

Nyenggayari dinding de bekarut, menurut orang Kaur kata *nyenggayari* berarti bersandar, *bekarut* berarti tidak kokoh. Bila hendak bersandar lihatlah dulu tempat bersandar itu jangan asal bersandar. Bersandar pada dinding yang tidak kokoh mungkin akan terjatuh atau dinding akan roboh, kedua-kedua berakibat tidak baik. Jika orang yang jatuh adakalanya terluka atau sakit dan sebaliknya jika dinding roboh berarti butuh biaya dan tenaga untuk memperbaikinya.

Maksud ungkapan tersebut adalah gambaran ketidak hati-hatian orang dalam menentukan tempat untuk mengadu. Bukannya pertolongan yang didapatkan malahan kesusahan yang terjadi. Oleh sebab itu dalam setiap gerak langkah hendaklah hati-hati.

32. *Salah ular tetakkan akar*

- Salah ular akar yang dipotong
- Akar dipotong karena ular

Keterangan kata;

Salah ular tetakkan akar, kata *tetakkan* menurut orang Kaur berarti dipotong, yang dipotong biasanya benda yang tidak bergerak, tidak bernyawa seperti makhluk hidup seperti kayu, akar dan sebagainya. Memotong kayu atau akar sangatlah mudah karena tidak melakukan perlawanan, berbeda halnya dengan memotong ular pasti ada perlawanan dari ular tersebut.

Makna ungkapan tersebut adalah salah dalam menilai seseorang sehingga orang lain yang menjadi korban. Misalnya si A yang melakukan kesalahan seperti mencuri tetapi si B yang dihukum. Hal semacam ini sering terjadi dimasyarakat apalagi orang yang dituduhkan itu termasuk orang yang pendiam dan tidak banyak bicara.

33. *Uluk ayam pajuh bundung*

- Seperti ayam kena penyakit
- Ayam termenung karena penyakit

Keterangan kata:

Uluk ayam pajuh bundung, menurut orang Kaur kata *pajuh* berarti kena, *bundung* berarti penyakit ayam, jadi ungkapan ini berarti ayam yang terkena penyakit. Wabah ayam memang ada yang sewaktu-waktu menyerang ayam tanpa kecuali. Ayam yang sudah terkena penyakit biasanya tidak bergairah, tidak lincah lagi, kerjanya bermenung saja, mencari makan pun tak

mau dan dikasih makan pun tidak juga mau. Jadi ayam yang sudah terkena penyakit biasanya menunggu ajal saja. Bagi pemilik ayam hal seperti ini sudah diketahuinya dan apa bila ada tanda-tanda ayam yang terkenan penyakit biasanya cepat dipotong atau dijual agar tidak rugi.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran orang yang tidak mempunyai semangat hidup, tidak mau berusaha dan hanya menunggu pemberian dari orang lain. Bila bantuan tidak mengalir padanya maka dia akan kelaparan dan akhirnya jatuh sakit dan meninggal dunia.

34. *Setapak adak betanah, sebitiaAdak bedasar.*

- Setapak tidak mempunyai tanah, sebilang tidak mempunyai dasar
- Sedikitpun tidak mempunyai tanah apalagi rumah tempat tinggal

Keterangan kata;

Setapak adak betanah, menurut orang Kaur kata ini berarti sedikitpun tidak punya tanah. Tanah adalah kebutuhan pokok yang prinsip dan mesti dimiliki oleh setiap orang. Tanah adalah sebagai tempat kita hidup dan tanah juga sebagai tempat kita setelah meninggal dunia nanti. Di atas tanah kita berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup seperti membuat rumah tempat tinggal, bertani berdagang dan sebagainya. *Sebiti adak bedasar* artinya tidak mempunyai rumah. Rumah adalah tempat kita berlindung dikala hujan dan panas, siang dan malam dan rumah pulalah tempat kita berkumpul bersama anggota keluarga lainnya. Rumah merupakan kebutuhan hidup yang perlu dimiliki oleh setiap orang, oleh sebab itu setiap orang akan terus berusaha untuk memiliki rumah. Untuk mendapatkan rumah bukanlah hal yang mudah melainkan perlu kerja keras untuk mendapatkan dana yang mencukup untuk membangun rumah, apalagi semua bahan - bahan

pembuatan rumah tersebut diperoleh dengan cara dibeli dengan harga yang dari waktu ke waktu terus meningkat.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran orang yang sangat miskin, mereka tidak mempunyai tanah baik peninggalan orang tuanya maupun hasil kerjanya sendiri, sehingga mereka menumpang sana kemari untuk membuat rumah. Rumah yang dibangun di atas tanah orang tentu ada batasnya, dikala orang meminta tanah terpaksa bangunan dibongkar lagi. Akhirnya tidak punya rumah karena rumah di bangun di atas tanah yang kepemilikannya tidak jelas sehingga bermasalah dibelakang hari.

35. *Tinjing pangkal tecuit hujung.*

- Injak pangkal terangkat ujung
- Diinjak pangkal terjungkal yang diujung

Keterangan kata;

Tinjing pangkal tecuit hujung, menurut orang Kaur kata *tinjing* berarti injak. Injak pangkal terangkat ujung, ini biasanya terjadi pada lantai yang terpasang tidak rata, ketika terinjak salah satu ujungnya maka ujung yang satu lagi terangkat. Memasang lantai rumah itu sebaiknya rata dan dipaku pada setiap sudut. Papan untuk lantai biasanya papan yang telah dihaluskan dan rata agar mudah memasangnya. Papan yang bagus harganya tentu mahal dan memerlukan dana yang cukup banyak. Tetapi karena ketidak mampuan maka papan yang digunakan untuk lantai itu hanya papan biasa sehingga lantai itu tidak terpasang dengan rata dan sempurna

Makna ungkapan itu adalah gambaran orang yang kurang mampu sehingga keberadaan rumah tempat tinggal mereka hanya seadanya saja. Hanya dapat berlindung dari terik panas matahari dan dapat berteduh dari kehujanan.

36. *Sangkan ngelayang ulih hampe*

- *maka melayang karena hampa*
- melayang karena hampa

Keterangan kata;

Sangkan ngelayang ulih hampe, maka melayang karena hampa. Barang yang mudah melayang itu adalah barang yang tidak berisi misalnya padi hampa. Padi hampa yang terhampar kena angin sedikit saja sudah terbang melayang.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran tentang posisi seseorang pada suatu tempat, dalam hal ini adalah posisi yang tidak kokoh. Oleh karena tidak ada kekuatan maka dengan mudah ia terbang kemana-mana. Misalnya di suatu tempat ada orang yang tidak punya rumah, maka orang tersebut mudah pergi karena dia tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan di tempat tersebut, mungkin karena rumah itu diambil oleh yang punya rumah atau alasan lainnya.

37. *Palak de nyetuk, gundang de ngelilit* .

- Kepala tidak menggigit, ekor ular tidak melilit
- Ekor melilit kepala menggigit

Keterangan kata;

Palak de nyetuk, menurut orang Kaur kata ini berarti kepala tidak menggigit, kepala yang menggigit itu biasanya kepala ular. Ular adalah jenis binatang yang sangat berbisa dan menakutkan. Ular hidup di semak-semak dan sering masuk ke perkampungan penduduk bahkan ada yang sampai masuk ke rumah penduduk. *Gundang de ngelilit* berarti ekor tidak melilit. Ekor ular tidak akan melilit kalau kepalanya tidak akan menggigit. Jadi seekor ular yang akan menggigit mangsanyanya terlebih dahulu melilitkan ekornya pada kayu atau benda lain yang kuat sebagai penahan, kemudian baru kepalanya menggigit. Kepala ular dan ekor ular dua bagian yang saling kompak dalam menghadang musuh.

Satu diantaranya tidak melaksanakan tugas tidak akan berhasil yang dikerjakan

Makna ungkapan tersebut adalah kerjasama yang tidak bisa dipisahkan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan hendaklah dikerjakan dengan penuh semangat dan kekompakan antar satu bagian dengan bagian lainnya. Jalankan peran masing-masing saat melaksanakan pekerjaan tersebut agar yang diinginkan tercapai. Bila salah satu bagian tidak menjalankan perannya, maka pekerjaan itu tidak akan berhasil (gagal) meskipun bagian lain telah berusaha sekuat tenaga.

38. *Uluk tegak kampung duri, uluk nekan - kan labu bangkang.*

- Seperti berdiri ditumpukan duri, seperti menekan labu kosong
- Berdiri di atas tumpukan duri, bagaikan menekan labu kosong di dalam air

Keterangan Kata:

Uluk tegak kampung duri; seperti berdiri di atas tumpukan duri. Tumpukan duri adalah tempat yang berbahaya karena duri bisa menusuk kulit dan membuat jadi sakit. Jangankan untuk berdiri ditempat tersebut mendekat saja rasanya takut. *Uluk nekan kan labu bangkang*; labu bangkang adalah labu yang biasa digunakan sebagai tempat air, mempunyai dua buah lobang pada bagian atas sebagai tempat menggantungkan tadi guna menjinjing labu. Oleh karena labu ini mempunyai rongga/ruang kosong maka ketika ditekan ke dalam air tidak mau tenggelam, ditekan terus tetap merapung kembali

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran kegelisahan yang dihadapi oleh seseorang dan berlangsung terus menerus, sehingga merasa hidupnya tidak tenang. Hal ini disebabkan oleh yang bersangkutan tidak bisa bekerjasama dengan orang lain, tidak cocok

sehingga terpaksa harus berpindah tempat untuk mendapatkan ketenangan.

39. *Bedenang laut kince, sranggal di pulau siwuk.*

- Berenang laut santan mendarat di pulau ketan
- Santan manis dituangkan diatas ketan

Keterangan kata;

Bedenang laut kince, kince menurut orang Kaur adalah santan manis yakni santan yang dimasak dengan gula merah. Santan manis ini enak rasanya apalagi dimakan bersama ketan, serabi, nasi dan sebagainya. Selain itu “kolak” kuahnya juga terbuat dari santan dan gula merah dan rasanya juga manis. *sranggal di pulau siwuk* artinya mendarat di pulau ketan. Ketan adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan. Ketan enak dimakan bersama gula merah, gorengan (goreng pisang) dan apalagi dimakan bersama santan manis tambah lezat rasanya

Makna ungkapan tersebut adalah cita-cita yang tercapai. Suatu keinginan bila diusahakan dengan sungguh-sungguh lambat laun akan tercapai juga. Ungkapan ini pun sama dengan *pucuak dicinto ulam pun datang*, baru membayangkan sesuatu langsung datang dihadapan sendiri, tentu bertambah senang hati.

40. *Uluk ayam ngerenggut jemur.*

- Seperti ayam menuju jemur
- Ayam memburu padi yang sedang terjemur

Keterangan kata;

Uluk hayam ngerenggut jemur, seperti ayam menuju jemuran padi. Ayam apabila melihat hamparan padi langsung berlari menuju padi tersebut. Tidak tahu orang akan marah yang penting mereka makan padi itu. Oleh sebab itulah setiap orang menjemur padi pasti ada yang menjaganya untuk mengusir ayam agar tidak memakan padi yang sedang terjemur. Sebenarnya padi

yang dimakan ayam tidak seberapa dibandingkan dengan padi yang terjemur tetapi ayam suka mengekas sehingga padi keluar dari tempat penjemuran dan membuat si punya padi jadi marah. Itu sebabnya jika ayam mendekati jemuran padi selalu diusir

Makna ungkapan itu berkaitan dengan keberuntungan seseorang. Ini merupakan gambaran kegembiraan seseorang yang tercapai keinginannya. Misalnya ada orang yang ingin mengembangkan suatu usaha dengan tanpa disengaja ada pula orang yang menawarkan kerjasama yang saling menguntungkan.

41. *Mancung ayar de putus*

- Memotong air tidak putus
- Air dipotong tidak akan putus

Keterangan kata;

Mancung ayar de putus, kata *mancung* menurut orang Kaur berarti memotong, memotong air yang tidak putus. Setajam apaun pisau atau parang dan sejenis yang digunakan untuk memotong air tidak akan putus. Air bukanlah benda yang bisa dipotong seperti memotong benda lainnya. Pekerjaan memotong adalah pekerjaan membagi satu benda menjadi beberapa bagian, satu sama lainnya terpisah langsung misalnya memotong kayu, memotong kue dan sebagainya. Tetapi memotong air tidak bisa seperti memotong benda yang langsung terpisah kecuali air yang sudah dibekukan (batu es)

Makna ungkapan tersebut adalah hubungan silaturahmi yang tidak bisa putus oleh apapun misalnya hubungan orang tua dengan anak, antar saudara meskipun diantara mereka ini terjadi perselisihan. Hubungan seperti ini secara fisik bisa berpisah karena berjauhan tempat, tetapi hubungan bathin tetap ada.

42. *Nepuk ayar di rapak*

- Menepuk air di dulang

- Menepuk air di dulang yang kena muka sendiri

Keterangan kata;

Nepuk ayar di dulang, menepuk air di dulang yang kena muka sendiri. Menepuk adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan tangan. Air adalah sumber kehidupan manusia tanpa air manusia tidak bisa hidup. Dulang adalah sejenis wadah terbuat dari kuningan atau perak yang digunakan sebagai tempat menghidangkan juadah.

Makna ungkapan tersebut adalah membuka aib diri sendiri atau keluarga sendiri. Awalnya mau membicarakan kejelekan orang lain tetapi akhirnya kejelekan sendiri yang terbuka. Ungkapan ini mengingatkan kepada manusia untuk jangan sekali-kali membicarakan kejelekan orang lain. Bila ini yang terjadi maka bisa menimbulkan perselisihan dan berakibat rusaknya hubungan silaturahmi. Kalau berbicara haruslah dipikirkan dulu, manakala ada orang yang akan tersinggung apalagi berbicara dihadapan umum seperti dalam bermusyawarah.

43. *De jauh rebung ndai rumpunnye.*

- Tidak jauh rebung dari rumpunnya
- Rebung tumbuh tidak akan jauh dari rumpun

Keterangan kata;

De jauh rebung ndai rumpunnye, rebung adalah jenis tanaman bambu yang masih kecil atau baru tumbuh. Pohon bambu yang baru tumbuh itu dinamai rebung, setelah besar baru bernama bambu. Rebung termasuk jenis sayur yang dimakan oleh manusia. Pohon bambu banyak tumbuh atau sengaja ditanam dipinggir sungai karena uratnya dapat berfungsi sebagai penahan tebing sungai agar tidak runtuh dikala air pasang. Pohon bambu sejak kecil hingga besar besar manfaatnya bagi manusia. Ketika baru tumbuh "rebung" dijadikan sebagai sayur dan setelah besar banyak lagi manfaatnya bisa

dibuat sebagai dinding rumah, tempat duduk, pagar rumah/kebun, penahan atap rumah dan sebagainya.

Makna ungkapan tersebut adalah menggambarkan perbuatan seseorang yang tidak jauh dari perbuatan orang tuanya, apakah ayah atau ibunya. Misal ibunya adalah orang yang suka memberi, lantas si anak juga suka memberi, ini berarti kebiasaan ibu turun pada anak. Hal ini tidak saja pada hal yang bersifat positif melainkan juga hal yang bersifat negatif.

44. *Mecah bake*.

- Memecah tempat penyimpanan padi
- Tempat penyimpanan padi sudah pecah

Keterangan kata;

Mecah Bake, bake menurut orang Kaur adalah tempat penyimpanan padi yang terbuat dari anyaman rotan berukuran besar. Tidak itu saja kegunaan bake melainkan lebih dari itu yakni sebagai alat tempat membawa kayu bakar atau sayur-sayuran dari ladang dengan ukuran yang disesuaikan. *Memecah bake* suatu perbuatan yang tidak pantas, jika *bake* sudah pecah padi tentu akan berserakan dan menambah pekerjaan untuk mengemasnya kembali.

Makna ungkapan tersebut adalah lain dari pada yang lain misalnya suatu keluarga mempunyai 5 orang anak, satu diantaranya mempunyai kebiasaan/tingkah laku yang tidak ada pada kedua orang tuanya, artinya terjadi penyimpangan dari yang seharusnya. Jika orang tuanya taat beragama anaknya tentu akan menurut pula tetapi yang satu itu tidak demikian adanya. Inilah yang disebut dengan *macah bake*. *Macah bake* dapat merugikan diri sendiri dan membuat malu keluarga.

45. *Uluk macan kelingisan labe*.

- Seperti harimau kehilangan mangsa

- Harimau kehilangan mangsa

Keterangan kata;

Uluk macan kelingisan labe seperti harimau kehilangan mangsa. Kata ini menggambarkan perjuangan yang begitu gigih sehingga mendapatkan hasil. Ketika hasil jerih payah itu belum sempat dinikmati lantas diambil oleh orang lain, lalu dia mencarinya lagi kesana kemari namun tidak juga ditemukan lagi.

Makna ungkapan tersebut menggambarkan kekecewaan yang dialami oleh seseorang karena dia sudah berusaha keras namun tidak dapat menikmati hasilnya. Barang yang sudah jelas miliknya sempat juga diambil oleh orang lain. Barang kali ketika itu dia sedang lengah sehingga ada orang yang memanfaatkan kesempatan tersebut.

46. *Hangat – hangat tahi ayam.*

- Panas-panas tahi ayam
- Panas-panas tahi ayam

Keterangan kata;

Hangat–hangat tahi hayam, panas-panas tahi ayam. Kata ini menggambarkan kondisi suatu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada awalnya semangat semua, baru mulai berjalan sudah ada yang tidak ikut setiap hari terus berkurang dan akhirnya hilang sama sekali pada hal kegiatan belum berakhir. Ketika baru-baru semangatnya bukan main tetapi dengan sekejap saja langsung berubah tidak tahan lama.

Makna ungkapan itu adalah mencerminkan perbuatan yang tidak konsekwen, mudah berubah dan mudah terpengaruh oleh yang baru. Jika ada hal yang baru semangat semua tetapi hanya sekejap saja dan kembali seperti semua begitulah seterusnya.

47. *Ayar tenang ngehanyutkan.*

- Air tenang menghanyutkan
- Air tenang menghanyutkan

Keterangan kata;

Ayar tenang ngehanyutkan, air yang tenang lazimnya tidak menghayutkan dan orang tidak merasa takut berenang di sana. Umumnya orang takut berenang/mandi di air yang deras karena air yang deras mudah menghayutkan apalagi bagi orang yang tidak terbiasa dengan air.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran tingkah laku atau perbuatan seseorang yang tidak sesuai dengan penampilan fisiknya. Sehari-hari dia terlihat baik dan berperilaku sopan tetapi diluar lingkungannya dia berperilaku yang tidak baik, suka buat malu orang tua dan keluarga. Bila dia dipercaya untuk memegang amanah, dia berkhianat., tidak sesuai penampilan dengan perbuatan.

48. *Dekan tedung ngenakkan liyah*

- tidak ular besar beranakan ular kecil
- Ular besar tidak mungkin beranak ular kecil

Keterangan kata;

Dekan tedung ngenakkan liyah, kata *tedung* menurut orang Kaur berarti ular besar, sedangkan *liyah* berarti ular kecil. Ular adalah binatang yang menakutkan, baik ular besar maupun ular kecil. Bila digigit ular bisanya menjalar keseluruh tubuh bila tidak cepat mendapat pertolongan. Ular besar dan ular kecil di sini berbeda, ular besar adalah ular yang lazim tinggal disemak-semak, badannya besar dan panjang. Sedangkan ular kecil juga tinggal disemak-semak atau dipohon badannya kecil dan tidak panjang walaupun umurnya sudah lama. Ular kecil dapat juga disamakan ulat yang biasa hinggap di daun sayur - sayuran atau

dibatang-batang kayu yang sudah lapuk atau pada sisa makanan yang sudah membusuk. Ular besar anaknya tentu besar pula, begitu juga ular kecil anaknya tentu kecil pula. Tidak ada ular besar beranak ular kecil atau sebaliknya.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran kondisi suatu keluarga yang mulai dari kakek – ayah – sampai pada anak cucunya tetap mewarisi kebiasaan yang sama misalnya kakeknya seorang yang pandai membaca alquran menurun pada ayah dan menurun pula pada anak sampai pada cucu dan seterusnya sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam keturunan tersebut.

49. *Uluk Bulan 14*

- Seperti bulan 14 (bulan purna)
- Rupanya cantik seperti bulan 14

Keterangan kata;

Uluk Bulan 14, menurut orang Kaur sama dengan seperti bulan empat belas, angka 14 berdasarkan pada hitungan bulan. Dimulai dari hitungan 1 bulan itu baru terlihat sedikit sekali makin lama makin terlihat. Tepat pada hitungan hari ke 14 bulan itu sudah penuh, itulah yang dinamai bulan purnama. Bulan purnama adalah bulan yang sudah sempurna penuhnya sehingga memancarkan sinar yang terang benderang. Malam bulan purnama adalah malam yang sangat terang dan indah suasananya beda dengan malam lainnya. Selain seperti bulan empat belas orang Kaur juga ada menyebutkan seperti bulan 30 yakni kebalikan dari bulan empat belas bulan yang sudah hilang tidak memancarkan cahaya lagi.

Makna ungkapan tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang mempunyai wajah cantik/ganteng. Ungkapan ini lebih sering terdengar bila melihat anak cantik / ganteng. Namun dibalik itu dapat

juga dikatakan sebagai ungkapan terhadap seseorang yang mempunyai kelebihan dalam hal tertentu seperti pintar, fikirannya cemerlang bagai bulan empat belas, perilakunya baik dan sebagainya. Hal ini berlawanan dengan ungkapan seperti bulan 30 yakni bulan yang sudah hilang gelap gulita. Pada posisi ini, diibaratkan pada manusia yaitu manusia yang sedang dalam kesulitan pikirannya suntuk tidak terpikir apa pun olehnya gelap semuanya.

50. *Cetuk Ular Gadung.*

- Menggigit ular nakal
- Ular nakal menggigit tetapi tidak berbisa

Keterangan kata;

Cetuk ular gadung menurut orang Kaur kata *gadung* berarti nakal, jadi ular nakal yang menggigit. *Ular gadung* adalah jenis ular yang tidak berbisa, bila digigitnya tidak apa-apa karena tidak meninggalkan bisa yang menjadi penyakit bagi orang yang kena gigit.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran suatu usaha yang tidak dilandasi dengan semangat yang tinggi untuk memperoleh hasil yang maksimal, hanya sebatas coba-coba. Misalnya ada seseorang yang menyampaikan permohonan kerja pada suatu tempat. Lantas tidak pernah dikonfirmasi hanya menunggu saja diterima syukur kalau tidak juga tidak apa-apa.

51. *Retak lupe dibawak, jagung lupe di basung.*

- Kacang lupa di kulitnya, jagung lupa di tongkolnya
- Selama hari panas kacang lupa dikulit, jagung lupa ditongkolnya

Keterangan kata;

Retak lupe dibawak, kacang panjang lupa di kulit. Kata *retak* menurut orang Kaur adalah kacang panjang yang lazim dibuat sayur oleh manusia. Kacang panjang

adalah jenis sayur-sayuran berusia pendek, pohon kecil berakar melilit kayu junjungan. Tanaman kacang diberi junjungan tempat akarnya melilit, buahnya panjang dan menjuntai. Kacang panjang, yang mudanya dijadikan sayur dan yang di tua dijadikan bibit. Kacang panjang yang untuk bibit dikeringkan dulu/dijemur sampai kering baru dibuka dari kulitnya. *Jagung lupe di basung*, tanaman jagung termasuk tanaman berumur pendek. Jagung bisa diolah menjadi bermacam-macam makanan baik makanan yang tahan lama maupun makanan yang cepat busuk/basi. Selain itu jagung bisa dijadikan sebagai makanan selingan cepat saji dengan cara direbus atau dibakar.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran orang yang tidak balas jasa lupa dengan asalnya, lupa dengan orang yang telah berjasa, tidak balas budi. Orang seperti ini kadang disebut sombong tak tau diri dan akhirnya menjadi gunjingan masyarakat sekitarnya. Balas budi yang dimaksud bukan berarti apa yang telah diberikan harus diganti kembali, melainkan lebih kepada sikap dan perilaku yang serta merta langsung berubah, pertamanya akrab tetapi setelah berhasil langsung menjauh.

52. *Kacang buruk dibawak*

- Kacang buruk kulit
- Kacang buruk kulit tapi isinya bagus

Keterangan kata;

Kacang buruk dibawak, kacang yang dimaksud di sini adalah kacang tanah. Kacang tanah adalah jenis tanaman yang buahnya berada di dalam tanah, bila telah sampai umur dicabut baru dapat isinya. Oleh karena buahnya di dalam tanah tentu kulit buah itu buruk dan kotor karena dibalut tanah. Ini suatu kenyataan bahwa kulit kacang itu buruk/kotor tetapi isinya bagus, bernas apalagi bila sudah sampai umur lebih kurang 3 bulan baru dipanen.

Makna ungkapan tersebut adalah jangan dilihat dari penampilan luarnya tetapi lihatlah isinya. Penampilan luar tidak selamanya mencerminkan isi, oleh sebab itu bila melihat seseorang itu berwajah jelek belum tentu tingkah lakunya juga jelek atau sebaliknya, belum tentu wajahnya jelek tidak memiliki kepandaian/keterampilan apapun atau sebaliknya. Dalam hal ini dalam menilai seseorang jangan berdasarkan pada penampilannya saja melainkan mencakup keterampilan/kepandaiannya, tingkah laku baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Apa gunanya cantik jika perilakunya selalu membuat malu keluarga atau masyarakat, apa gunanya memiliki keterampilan/ilmu kalau tidak bisa memberikannya kepada orang lain, tidak memberi kesejahteraan kepada orang lain.

55. *De kan telungkup ngulang penuh*

- Tidak tertelungkup kembali penuh
- Sesuatu yang sudah tertelungkup tidak bisa penuh kembali

Keterangan kata;

De kan telungkup ngulang penuh, kata ini berarti sesuatu yang sudah tertelungkup tidak bisa penuh kembali. Mendengar kata tertelungkup ingatan orang langsung kebenda yang dapat diisi seperti gelas, mangkok, kaleng dan sebagainya dan ada juga yang membayangkan orang terjatuh tertelungkup. Sesuatu yang sudah tertelungkup tentu menimbulkan resiko, jika gelas berisi air tertelungkup airnya tumpah lalu diambil kembali dimasukan ke gelas pasti sudah berkurang.

Makna ungkapan tersebut adalah gambaran kehidupan orang yang mengalami musibah misalnya laki-laki yang kematian istri. Selang beberapa waktu kemudian laki-laki itu mememukan calon istri pengganti, setelah dipertimbangkan langsung menikah. Bagi laki-laki tersebut istri pengganti itu tidak sama dengan

istrinya yang terdahulu begitu juga bagi anaknya, ibu pengganti tidak sama dengan ibunya yang meninggal, sehingga hubungan anak dengan ibu tiri kurang akrab. Inilah yang dikatakan dengan tidak bisa penuh kembali, tidak bisa utuh kembali seperti semula.

54. *Uluk duri najam sendiri*

- seperti duri tajam sendiri
- tajamnya duri tidak ada orang yang mengasah

Keterangan kata;

Uluk duri najam sendiri, kata duri hampir semua orang tahu yakni benda yang tajam. Duri ada pada tanaman buah seperti jeruk, salak dan lainnya dan ada juga pada jenis tanaman bunga seperti bunga kertas. Ujung duri itu tajam dan ada orang yang menggunakan duri untuk menusuk bisul agar keluar nanahnya. Ada juga duri yang masuk ke kulit, di kaki, tangan atau anggota tubuh lainnya tetapi yang sering kena kaki atau tangan sehingga membuat anggota tubuh tersebut menjadi sakit dan bahkan sampai bengkak bernanah. Ujung duri yang runcing dan tajam itu tidak ada orang yang mengasah, melainkan sudah begitu adanya sejak semula.

Makna ungkapan tersebut adalah sifat kreatif yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya tanpa menunggu petunjuk dari orang lain. Ide-ide cemerlang mengalir terus dari pikirannya sehingga mereka mampu menolong orang dalam menyelesaikan suatu masalah.

55. *Nyegukkan barang busuk lame – lame behembau juge.*

- Menyembunyikan barang busuk lama-lama ketahuan juga
- Rahasia yang terbongkar

Keterangan kata;

Nyegukkan barang busuk lame – lame behembau juge, menurut orang Kaur ungkapan ini merupakan kiasan bagi orang yang telah melakukan kesalahan dan bagaimanapun pandainya menyimpan rahasia tersebut akhirnya katahuan juga. Rahasia yang disimpan itu tidak saja hal yang buruk atau aib yang menimpa seseorang, melainkan hal yang baik pun dirahasiakan seperti adanya seseorang yang menemukan barang berharga lalu dirahasiakannya.

Makna ungkapan tersebut berupa kiasan yang lebih cenderung kepada hal yang buruk. Sesuatu yang telah terjadi diluar ketentuan biasanya dirahasiakan dan adakala hal itu tidak bisa dirahasiakan karena makin lama makin menunjukkan keberadaannya seperti seorang gadis hamil di luar nikah. Orang hamil tidak bisa disembunyikan karena kehamilannya makin lama makin besar.

BAB IV

ASPEK PENDIDIKAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL

Masyarakat Kabupaten Kaur sama hal dengan masyarakat daerah lainnya yakni memiliki kekayaan budaya termasuk ungkapan tradisional. Di lihat dari segi bentuk ungkapan tradisional sama dengan peribahasa, namun istilah ungkapan tradisional arahnya lebih kepada masa lalu, sedangkan peribahasa istilah kekinian dan digunakan dalam dunia pendidikan. Masyarakat Kabupaten Kaur sejak lama sudah menggunakan ungkapan tradisional dalam kesehariannya dan ini dijadikan sebagai media penyampaian suatu maksud. Ungkapan tradisional itu akrab dikalangan para tetua sedangkan generasi sekarang mengenalnya dengan sebutan peribahasa. Dari 55 jenis ungkapan tradisional yang terkumpul di masyarakat Kaur dapat dikatakan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan/kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka itu hidup (Ensiklopedi Indonesia 4, 1984 hal 2627). Senada dengan itu Wibur. R. Brookover mengatakan bahwa pendidikan adalah seluruh usaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan watak warga masyarakat (1955:3), dan dalam bahasa Latin ungkapan *non scholae sed vitae studio*, artinya bukan untuk rapor aku belajar tapi untuk kehidupan (A. Heuken SJ, dkk 1988:83 dalam Yuzar Purnama dkk 2000).

Mengacu pada konsep pendidikan tersebut di atas jelas bahwa pendidikan itu adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan itu perlu diupayakan semaksimal mungkin karena sangat erat kaitannya dengan hakekat hidup manusia. Manusia perlu dibekali dengan pendidikan yang memadai baik untuk kepentingan kehidupan di dunia maupun

untuk kehidupan akhirat nanti. Kedua-duanya mesti seimbang agar manusia itu menjadi orang yang sempurna. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah, peran orang tua dan masyarakat sangat menentukan. Proses pembelajaran itu tidak hanya berlangsung pada tempat tertentu melainkan tidak mengenal ruang dan waktu. Demikian halnya yang dialami oleh masyarakat pada masa dahulu, yakni mereka mendidik para generasinya dengan cara sangat sederhana dan berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berbeda halnya dengan sekarang yang telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang telah sangat modern. Meskipun demikian cara yang dilakukan oleh para orang tua dahulu masih tersisa hingga hari ini yakni seperti melalui ungkapan tradisional.

Melalui ungkapan tradisional banyak pesan, nasehat dan pengajaran yang tersirat di dalamnya. Makna-makna yang terkandung di dalam ungkapan itu hingga saat ini masih relevan dengan kehidupan manusia. Aspek pendidikan yang tersirat di dalam ungkapan tradisional umumnya berkaitan dengan perilaku manusia, hubungan sosial di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berbicara masalah pendidikan para tetua dahulu sudah memberikan pendidikan kepada generasinya. Pada masa dahulu manusia tidak mengenal sekolah tetapi mereka juga bisa bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Transformasi pengetahuan berlangsung secara lisan disertai dengan contoh sehingga mudah untuk menirunya. Seperti orang tua yang mengajarkan anaknya bertani, sejak kecil anak sudah dibawa ke sawah/ke kebun dan setelah dia mulai dewasa dan bisa bekerja langsung disuruh membantu mengerjakan sawah/kebun. Cara yang demikian secara tidak langsung mengajarkan anak bertani.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam ungkapan tradisional sarat dengan pesan dan nasehat yang mesti diteladani oleh setiap orang. Orang tua-tua dahulu sangat menjaga etika, sopan santun dalam berbicara maupun dalam perbuatan, semuanya dilakukan dengan ungkapan yang

menggunakan kata-kata sindirian atau kiasan. Ungkapan itu menggunakan simbol alam termasuk aneka jenis binatang. Berdasarkan pada makna yang terkandung pada ungkapan tradisional masyarakat Kaur dapat dikatakan bahwa ungkapan itu berkaitan dengan pendidikan.

Unsur pendidikan yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini berdasarkan pada ungkapan itu sendiri, bukan pada makna yang tersirat pada ungkapan tersebut. Pendidikan itu cakupannya sangat luas, namun yang tercermin dalam ungkapan masyarakat Kaur dominannya berkaitan dengan (1) kepemimpinan, (2) norma-norma, (3) perekonomian, (4) jodoh dan ajal. (5) kepribadian/sikap manusia, (6) interaksi sosial, (7) tolong menolong, (8) kearifan, (9) semangat hidup dan (10) hubungan kekerabatan.

1. Kepemimpinan

Dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada satu orang yang dituakan. Orang yang dituakan itu lazim juga disebut dengan pemimpin baik dari kaum laki-laki mau pun perempuan. Pemimpin itu biasanya dipilih atau ditunjuk oleh masyarakat atau oleh pejabat yang lebih tinggi, baik pemimpin dalam suatu organisasi maupun pemimpin pada suatu instansi atau lembaga. Begitu juga pemimpin yang sifatnya khusus seperti pemimpin kaum atau adat yang berdasarkan pada silsilah keturunan. Maksudnya adalah hanya orang-orang yang seketurunan yang berhak menyandang jabatan itu, sedangkan di luar keturunan tersebut tidak bisa karena ketentuan itu telah diatur menurut adat yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Pada skop yang luas seperti suatu negara terdapat pemimpin mulai dari tingkat yang terendah sampai yang tertinggi seperti RT, RW, Kepala Desa/Lurah, Camat, Bupati/Wali Kota, Gubernur dan Presiden disamping adanya pemimpin adat pada setiap suku-suku yang ada. Dalam suatu daerah terdapat beberapa suku dan setiap suku mempunyai kepala suku yang disebut juga dengan kepala suku. Setiap

pemimpin itu mempunyai sebutan yang berbeda tergantung pada jabatan dan daerah masing-masing, sedangkan untuk lembaga adat namanya juga berbeda setiap daerah.

Pemimpin itu adalah orang yang dipercaya untuk memimpin suatu daerah, instansi/lembaga, organisasi maupun hal lainnya. Dia harus memegang amanat dan menjadi contoh teladan bagi orang yang dipimpinnya. Orang yang menjadi pemimpin itu adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan dari berbagai hal. Seorang pemimpin itu tidak hanya sekedar nama melainkan memegang tanggung jawab besar, segala sesuatu bermuara kepadanya.

Berkaitan dengan pemimpin, dalam ungkapan masyarakat Kaur juga tersirat makna tentang pemimpin diantaranya adalah *Pegi dulu, balik kendian, sanggup buat tiat jalan kayoi, sanggup ngincangkan batu mandian*. Makna yang tersirat pada ungkapan tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat kepemimpinan. Di situ dijelaskan bahwa seorang pemimpin itu bukanlah orang yang dilayani oleh masyarakat. karena jabatannya, melainkan pemimpin itu adalah orang yang mengayomi masyarakat, memberikan perhatian kepada masyarakat. Pemimpin itu adalah orang yang mempunyai sifat terbuka, rela berkorban demi kepentingan orang banyak.

Bila hendak melakukan suatu pekerjaan, pemimpin itu yang memulainya dan kemudian diikuti oleh masyarakat secara bersama-sama. Contoh baik yang diberikan oleh pemimpin itu lebih berarti dari pada perintah atau main tunjuk tangan dalam melakukan suatu kegiatan. Kalau pun pemimpin itu harus berbicara, biasanya menggunakan kata-kata yang sopan, halus dengan menggunakan kata kiasan/sindiran terutama untuk hal-hal yang sifatnya sangat pribadi/sensitif. Perbuatan dan perkataan pemimpin biasanya selalu menjadi pusat perhatian masyarakat, sehingga bila terjadi kesalahan sedikit saja bisa menjadi hal yang sangat besar atau sebaliknya.

Selain itu pemimpin adalah tempat orang mengadu dalam berbagai hal. Setiap orang tanpa memandang asal usul dan lainnya berhak untuk menyampaikan masalahnya. Dalam hal ini pemimpin harus bersifat terbuka dan lapang dada menerima semua keluhan masyarakat tersebut dan mencari jalan keluarnya yang logis dan masuk akal. Hal serupa ini sesuai dengan bunyi ungkapan "*De ade mare nulak batang*".

Makna yang tersirat pada ungkapan tersebut adalah rasa tanggung jawab seorang pemimpin yang tidak membedakan satu sama lainnya. Di sini pemimpin itu diibaratkan sebuah sungai besar, airnya sebagai sumber kehidupan bagi manusia yang berada disekitarnya. Dikala air banjir banyak benda-benda yang terseret banjir hanyut mengikuti aliran sungai. Barang-barang yang hanyut itu tidak terbatas baik yang masih bagus maupun yang sudah rusak termasuk sampah, kotoran dan lain sebagainya. Beraneka jenis barang tersebut masuk ke sungai tanpa ada yang menghalanginya, semuanya masuk ke sungai dan kemudian hanyut mengikuti aliran sungai dan adakalanya tersangkut pada suatu tempat. Ungkapan senada yang berkaitan juga dengan pemimpin adalah *Siripat uluk kulak, sirincung ulak tabung*.

Selain itu, seorang pemimpin pasti akan berhadapan dengan bermacam-macam tipe manusia, ada yang mau menang sendiri, keras kepala, suka ambil muka, pemalas dan sebagainya. Menghadapi hal yang demikian seorang pemimpin hendaklah mempunyai trik-trik tersendiri agar bisa menguasainya. Misalnya menghadapi seseorang yang suka menyampaikan ide dengan berapi-api dan mau menang sendiri. Orang seperti ini mesti diyakini dengan gagasan yang logis, masuk akal dan dengan cara yang lemah lembut, hal ini senada dengan ungkapan *seperti kerak di siram air*

Melalui ungkapan para tetua dahulu telah banyak memberikan pendidikan kepada para generasinya. Pendidikan semacam ini tidak mudah terlupakan dan hal ini ternyata sampai sekarang ungkapan tersebut masih terus diwarisi dari generasi ke generasi. Pendidikan semacam ini

memerlukan pemahaman yang mendalam karena setiap orang akan berbeda pemaknaannya.

2. Norma-Norma

Pada suatu kelompok masyarakat secara tidak tertulis ada aturan-aturan yang diikuti secara bersama yang lazim disebut juga dengan adat istiadat. Aturan semacam itu meskipun tidak ada sangsi berupa hukuman tetapi masyarakat yang bersangkutan tidak mau mengingkarinya. Aturan atau norma-norma itu baik yang sifatnya untuk kepentingan hidup bermasyarakat maupun untuk kepentingan individu perindividu. Norma-norma itu adalah acuan bagi setiap orang dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat karena melanggar norma dapat merusak hubungan sesama manusia. Norma-norma yang diikuti oleh masyarakat ada yang bersumber dari kesepakatan bersama, adat istiadat maupun berdasarkan ajaran agama Islam.

Norma-norma itu biasanya berkaitan dengan tata kelakuan dalam pergaulan baik antara orang tua dan muda, laki-laki dan perempuan, remaja, anak dan sebagainya. Semua itu ada aturannya yang harus diketahui oleh setiap orang agar apa yang dilakukannya tidak keluar dari norma yang berlaku. Norma-norma itu pada hakekatnya adalah menuntun manusia kejalan yang lebih baik, berperilaku yang baik sehingga terbina kerukunan hidup bermasyarakat.

Norma adalah atauran atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Secara umum yang dipahami oleh masyarakat yang berkaitan dengan norma adalah tata kelakuan manusia, sikap manusia dalam masyarakat. Bila seseorang itu berbuat kesalahan seperti "berkelahi", maka yang bersangkutan dikatakan melanggar norma. Seseorang itu dikatakan melanggar norma bila yang dilakukannya adalah hal yang tidak sepatasnya atau tidak sesuai dengan penampilannya seperti bunyi ungkapan "*nyerahkan anak ngan rimau*" Secara harfiah ungkapan ini

berarti menyerahkan anak kepada harimau, ini adalah suatu perbuatan yang tidak sepatasnya.

Seorang orang tua bagaimana pun marah atau benci kepada anaknya jangan sampai menyerahkan anak ke binatang buas seperti harimau. Perbuatan seperti inilah yang dikatakan dengan melanggar norma. Dengan adanya perbuatan semacam itu bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam memberikan nasehat/pengajaran kepada generasi muda. Kemudian mengingatkan mereka agar tidak mencontoh perbuatan yang salah tersebut. Selain itu beberapa ungkapan lain yang berkaitan dengan perbuatan yang melanggar norma seperti *Ingguk – Ingguk bunyi Takkuku, tapi nye makani anaknye.*

Lain lagi halnya dengan ungkapan *luput – luput anak Badak, Itik betelur ayam susahnye*, termasuk ungkapan yang secara kasat mata melanggar norma, tetapi yang dilakukan itu mempunyai maksud tertentu yakni untuk menyelamatkan keturunannya sehingga terpaksa ia lakukan. Badak adalah binatang yang mempunyai lidah tajam sehingga tidak bisa membersihkan/menjilat anaknya yang baru lahir, malahan dilepas begitu saja, sedangkan itik jao hanya bisa bertelur tetapi tidak bisa mengerami telurnya sehingga telurnya dierami oleh ayam. Ini bukan berarti tidak bertanggung jawab melainkan tindakan yang terbaik untuk keselamatan keturunannya. Ungkapan ini ternyata juga semacam pendidikan yang harus diberikan kepada para generasi muda agar mereka tidak berperilaku yang melanggar norma. Tingkah laku sehari-hari perlu terus dijaga agar terhindar dari perbuatan jahat dan merugikan diri sendiri termasuk orang lain.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan norma-norma. Norma itu dibuat untuk mengatur tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari dimasyarakat. Dengan adanya hal tersebut membuat manusia belajar membenahi diri agar dalam kehidupan sehari-hari tidak melanggar aturan yang telah ada. Berbagai seluk beluk tatacara pergaulan, tingkah laku perlu diketahui dan

dilaksanakan agar tercipta keharmonisan hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat.

3. Perekonomian

Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan hidup hari ke hari terus bertambah sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi modern. Hal yang sangat dirasakan sekarang adalah kemajuan dibidang komunikasi di mana hampir sebagian besar manusia baik di kota maupun di kampung-kampung menggunakan sarana komunikasi telepon seluler. Rasanya kalau tidak punya telepon seluler berarti tidak mengikuti zaman. Lagi pula telepon seluler sekarang tidak lagi termasuk barang mewah, harga mahal malahan sebaliknya. Keanekaragaman kebutuhan hidup itu membuat manusia giat berusaha dan terus mengikuti perkembangan zaman.

Perekonomian masyarakat saat ini sedang mengalami goncangan, berbagai kebutuhan harian mengalami peningkatan dan kenaikan harga. Semua ini mau tidak mau terpaksa diterima oleh masyarakat karena berbagai kebutuhan itu tidak bisa diproduksi sendiri tetapi didatangkan dari tempat lain. Perjalanan suatu barang dari satu tempat ke tempat lain membutuhkan waktu lama dan biaya yang cukup tinggi, sehingga membuat harga barang tersebut semakin mahal. Kondisi yang sulit ini sangat dirasakan oleh masyarakat, apalagi bagi keluarga yang banyak anak dan bermata pencaharian yang terbatas seperti petani tradisional.

Mengantisipasi kondisi yang demikian para tetua masyarakat Kaur dahulu telah mengajarkan para generasinya untuk selalu berhemat dan tidak bersifat mubazir. Hal itu tercermin dari ungkapan yang berbunyi "*de busuk ikan didedah*", maksudnya adalah ikan yang baru ditangkap (dipancing, dijala dan sebagainya) langsung dibersihkan agar tidak busuk meskipun belum langsung dimasak. Secara harfiah ungkapan ini berarti ikan tidak akan busuk bila sudah dibersihkan apalagi bila digantungkan, ini adalah suatu

perbuatan yang bertujuan untuk menghindari perbuatan mubazir. Jika ikan sudah busuk tentu tidak baik lagi untuk dikonsumsi. Ungkapan ini menggunakan symbol binatang “ikan”, namun hakekatnya adalah semua barang yang mudah busuk/rusak agar segera diantisipasi agar tidak mubazir.

Selain hal itu, mengingat kebutuhan hidup semakin beragam, maka manusia itu harus bekerja keras untuk mendapatkan semuanya. Apa saja boleh dilakukan asalkan tidak melanggar aturan yang berlaku, tidak boleh berpangku tangan menunggu ada orang yang menawarkan pekerjaan. Persaingan kerja saat ini semakin ketat, para tenaga kerja cukup banyak sementara lapangan pekerjaan sangat terbatas. Oleh sebab itu tidak saatnya lagi memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan keinginan, melainkan mencoba dahulu sambil mencari yang lebih sesuai dengan kemampuan/keahlian. Hal serupa ini tercermin dalam ungkapan *ndai tulik acak duduk, ndai duduk acak tegak, ndai tegak acak bejalan*. Ungkapan ini mengajarkan kepada manusia bahwa rezeki itu tidak datang sendirinya melainkan harus dicari kesana kemari. Ini berarti bahwa manusia itu jangan menunggu saja, tetapi harus berusaha mencarinya.

Begitu juga halnya dengan pemanfaatan benda-benda yang bisa menghasilkan/ mendatangkan rezeki harus digunakan sebaik-baiknya seperti bunyi ungkapan *lame – lame bubu tetape jatuh ke air juge*. Ungkapan ini adalah simbol alat penangkap ikan yang tidak digunakan. Alat yang produktif tersebut bila tidak digunakan tentu tidak menghasilkan apa-apa. Tetapi bila alat tersebut digunakan dan mendapatkan ikan sekurang-kurangnya bisa untuk dimasak atau dijual dan mendapatkan uang. Bila alat tersebut memproduksi setiap hari, maka penghasilan yang diperoleh dari alat tersebut bisa untuk menutupi kebutuhan lainnya. Sebaiknya alat yang memproduksi tersebut jangan dibiarkan terlantar dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Susah senangnya seseorang/kelompok masyarakat dalam keseharian tidak terlepas dari faktor ekonomi. Bila ekonomi mencukupi terlihat senanglah seseorang/kelompok

masyarakat tersebut atau sebaliknya. Manusia ini hidup ibarat roda yang sedang berputar, kadang kala di atas dan kadang kala di bawah. Tiba saatnya dibawah berarti dalam keadaan susah dan bila sedang di atas berarti sedang senang seperti bunyi ungkapan *de tebing adak betawuk*. Begitulah kehidupan manusia sepanjang hayatnya silih berganti meskipun ada ditemui orang-orang tertentu yang kelihatannya senang terus.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan perekonomian. Kebutuhan manusia dari ke hari terus meningkat baik dari harga maupun jenis kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu membuat manusia itu harus belajar menguasai bermacam keahlian sebagai bekal untuk bekerja. Bila mempunyai keahlian yang memadai tentu akan mendapatkan pekerjaan yang memadai dan perhasilan yang memadai pula. Pandai memanfaatkan potensi yang ada untuk menambah penghasilan. Di samping itu memanfaatkan waktu luang untuk menambah penghasilan yang telah ada dan senantiasa bersifat hemat tetapi tidak kikir serta jauhi perbuatan yang mubazir. Bila kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi dengan baik, maka terwujudlah keluarga yang sehat sejahtera dan bahagia.

4. Jodoh dan Ajal

Menurut sabda Nabi Muhammad SAW ada tiga hal yang tidak diketahui oleh manusia yakni rezeki, jodoh dan ajal/maut. Artinya bahwa ketiga hal tersebut tidak ada manusia yang tahu kapan, berapa, siapa dan dari mana datangnya. Meskipun semua itu belum jelas, namun manusia itu harus tetap berusaha untuk mendapatkannya (jodoh dan rezeki) sedangkan amalan kebaikan juga harus diperbanyak sebagai bekal untuk kehidupan diakhirat nanti. Misalkan saja masalah jodoh, manusia itu diciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dan mereka ini harus saling kenal mengenal dan berinteraksi sehingga menjadi lebih akrab. Setiap manusia itu ada jodohnya tetapi jodoh itu perlu dicari dalam

arti baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berusaha untuk mendapatkan jodoh tersebut.

Jodoh setiap orang tidak dapat ditentukan, kadangkala mereka sudah bergaul begitu lama tetapi karena tidak berjodoh akhirnya berpisah lagi. Sebaliknya orang yang hanya kenal sebentar saja tetapi kerana ada jodoh mereka bisa langsung menikah. Dalam hal jodoh manusia mempunyai keterbatasan, pergaulan muda mudi yang dilakukannya berdasarkan pada keinginan masing-masing. Namun pergaulan yang dibina tersebut belum tentu berlanjut pada pernikahan karena jodoh ada yang menentukannya. Meskipun demikian manusia itu tidak boleh putus asa tetap menjalin hubungan dan keakraban satu sama lainnya.

Berhubung jodoh adalah kehendak Yang Maha Kuasa, maka manusia hanya berusaha. Apa yang diinginkan oleh manusia belum tentu diridhoi oleh yang maha kuasa, sehingga timbul bermacam-macam pameo di masyarakat. Menurut pandangan masyarakat Kaur idealnya seorang perempuan cantik, suaminya tentu laki-laki yang ganteng pula tetapi yang terjadi malahan yang sebaliknya seperti bunyi ungkapan *uluk tupai naik lagan, uluk kekak ngenggengung telu*. Tetapi karena mereka berjodoh maka berlanjut pada pernikahan.

Berbeda halnya dengan ajal/maut yang manusia juga tidak tahu. Ajal datang dengan tiba-tiba baik tanpa ada sebab maupun ada sebab (seperti sakit dan sebagainya). Oleh sebab ajal itu datang dengan tiba-tiba maka diingatkan kepada semua manusia untuk selalu berbuat kebaikan, memperbanyak amal shaleh sebagai bekal kehidupan diakhirat nanti. Peringatan itu tidak saja kepada yang sudah tua-tua melainkan kepada semua orang termasuk para anak-anak yang sudah baligh. Ajal itu tidak mengenal tua muda semuanya bisa terjadi bila yang maha kuasa itu menghendaknya. Hal ini seperti yang tercermin dalam ungkapan *mumbang jatuh kelape jatuh*. Ungkapan ini menggunakan tumbuhan-tumbuhan kelapa sebagai symbol yang sebenarnya adalah manusia. Ungkapan ini hampir ada di

setiap kelompok masyarakat yang digunakan sebagai kiasan untuk mengingatkan manusia.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan jodoh dan ajal. Kedua-duanya tidak bisa ditentukan oleh manusia, namun semua manusia tahu akan hal itu. Dengan adanya hal tersebut membuat manusia belajar dalam berbagai hal untuk menyempurnakan dirinya, agar nantinya menjadi orang yang berguna di masyarakat dan mendapat tempat yang layak di sisi Allah setelah meninggal nanti.

5. Kepribadian

Berbicara mengenai kepribadian/sikap manusia adalah hal yang sangat sensitif karena kepribadian /sikap itu sifatnya fleksibel atau menyesuaikan. Artinya di sini bahwa sikap seseorang itu erat sekali kaitannya dengan lingkungan dimana ia berada. Memang diakui bahwa ada sikap/kebiasaan yang telah dibawa sejak lahirnya dan terlihat setelah seseorang itu bergaul dengan orang lain. Meskipun demikian sikap/kepribadian seseorang itu bisa berubah, baik kearah yang positif maupun negative tergantung pada orang yang bersangkutan. Pembentukan kepribadian/sikap itu berawal dari lingkungan keluarga – masyarakat.

Baik buruk kepribadian/sikap seseorang itu tidak terlepas dari lingkungan baik lingkungan keluarga mau pun lingkungan masyarakat sekitarnya. Faktor lingkungan sangat menentukan, tetapi manusia jangan sampai dikalahkan oleh lingkungan tersebut banyak lah belajar, bergaul dan bertukar pikiran dengan orang yang lebih tua, pintar dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sikap yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari hendaklah sikap yang sebenarnya, jangan berpura-pura karena bagaimana pun suatu saat nanti akan terketahuan juga. Dalam bergaul jangan membedakan satu sama lainnya dan pilih kasih. Yang perlu diingat dalam bergaul adalah saling menjaga baik perbuatan maupun perkataan agar tidak terjadi

perselisihan. Bergaul dengan seseorang jangan karena ada maunya saja, tetapi jadikanlah pergaulan itu sebagai kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak ada rasa membedakan seperti bunyi ungkapan *ngembadak ngembelukar*, *Siamang duruk – duruk*, ungkapan ini berarti badak tinggal disemak belukar, siamang tinggal di pohon kecil, hal ini sesuatu yang tidak mungkin.

Ungkapan tersebut sebagai bukti bahwa dalam bergaul itu tidak membedakan satu sama lainnya seperti kaya-miskin, pejabat-bawahan, pintar-bodoh dan sebagainya. Tetapi oleh sebagian masyarakat ada yang beranggapan lain bila melihat sesuatu yang kurang pantas. Sebenarnya hal tersebut bisa terjadi bila tidak merugikan satu sama lainnya. Kepatutan sesuatu itu tergantung juga pada kondisi pada saat itu, kalau memungkinkan apa salahnya.

Selain hal tersebut dalam pergaulan sehari-hari jangan suka menunjukkan sikap yang arogan sehingga membuat orang lain jadi ikut-ikutan. Jangan karena perbuatan sendiri orang lain jadi rusak, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti bunyi ungkapan *busuk ikan sekambu*, *kerena ikan sikuk*. Ungkapan ini berarti karena ulah satu orang, orang sekampung jadi rusak.

Ungkapan tersebut sebagai kiasan yang bertujuan untuk mengingatkan orang agar tidak berbuat kerusakan, sehingga orang lain menjadi rusak. Jika memang ada sesuatu hal yang tidak berkenan di hati berusaha untuk bersabar, mengalah dan jangan bersifat mau menang sendiri atau cari perhatian. Mengalah demi kebaikan adalah perbuatan yang lebih baik dan ada kalanya membawa perubahan kearah yang lebih baik terhadap pihak lawan.

Di samping itu setiap manusia hendaknya memiliki sikap yang sportif, kalau memang bersalah jangan lagi berkilah dan selalu mau menerima kekalahan dan mengakui ke unggul orang lain. Di dalam hidup ini adakalanya kita menang dan adakalanya kalah, dan tidak selamanya kekalahan/kemenangan itu berpihak pada orang tertentu saja

seperti bunyi ungkapan *kalah pipit ngeranting, kalah kerebau nanjungan, kene getah kayu mati, kene lacak kubangan kering*. Ungkapan ini menggunakan symbol binatang “pipit, kerbau” yang mencerminkan sikap sportif yang dilakukannya, sebenarnya yang dituju adalah manusia. Ungkapan senada dengan hal tersebut adalah *Seguk dirumpun ketile punggung kinaan juge*.

Seseorang yang telah melakukan kesalahan mencari tempat berlindung tetapi salah memilih tempat sehingga kelihatan juga. Seharusnya bersikap sportif jangan mengelak jika telah melakukan kesalahan, minta maaf dengan jujur, akui semua kesalahan. Bila hal ini terus berlarut dan selalu dirasuti perasaan bersalah akhirnya pergi menghindar ketempat lain dan ternyata tempat tersebut sarangnya panjahat seperti bunyi ungkapan *takut hantu balik kekubur*.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan sikap/kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian baik adalah cerminan kebaikan budi pekertinya. Orang yang memiliki kepribadian baik akan disenangi oleh orang banyak, kemana pun dia pergi akan mudah bergaul dengan siapa pun. Untuk memiliki kepribadian yang baik seseorang itu perlu belajar terutama mengenai sopan santun, tutur kata dengan yang lebih muda, lebih tua dan sebaya. Sopan santun dalam bertutur kata dan tingkah laku perlu dimiliki oleh setiap orang demi terwujudnya kenyamanan/ketenteraman dimana pun berada.

6. Interaksi Sosial

Manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, oleh sebab itu interaksi sesama manusia berlangsung terus menerus sepanjang hayatnya. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dalam masyarakat perlu terus dibina karena manusia tidak ada yang sempurna semuanya mempunyai kekurangan. Oleh karena adanya kekurangan itulah perlu

adanya bantuan dari orang lain. Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan orang lain, sekurang-kurangnya sebagai teman ngobrol.

Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, dengan berbagai tingkah laku tentu adakalanya terjadi kesalah pahaman. Bergaul dengan banyak orang tentu banyak pula hal-hal yang akan dialami baik yang bersifat negatif maupun positif. Masalah seperti itu sudah biasa terjadi di dalam masyarakat, namun masyarakat yang bersangkutan mestilah bersifat bijaksana menyikapi hal tersebut. Beraneka ragam tingkah laku jangan dijadikan sebagai jurang pemisah satu sama lainnya. Setiap orang mempunyai keinginan dan kebiasaan yang berbeda apalagi dalam suatu masyarakat yang penduduknya heterogen (berasal dari berbagai suku/etnis). Persoalan yang terjadi di masyarakat hendaklah diselesaikan dengan cara baik dan bijaksana. Keputusan yang diambil jangan sampai ada satu pihak yang merasa diberatkan atau dirugikan, tetapi selesaikan dengan bijaksana.

Interaksi sosial dalam masyarakat tidak selamanya berjalan baik, tetapi adakalanya mengalami perselisihan. Bila terjadi perselisihan diantara anggota masyarakat janganlah sampai berlarut-larut bahkan sampai memutuskan hubungan silaturahmi cukup hanya dengan tidak bertegur sapa. Memang diakui bahwa ada orang yang tidak bertegur sapa dalam kesehariannya, tetapi bukan berarti mereka itu memutuskan hubungan silaturahmi, melainkan mereka belum saling membutuhkan. Meskipun mereka tidak bertegur sapa tetapi bila terjadi musibah mereka saling mengunjungi dan ini pertanda bahwa mereka tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan hal inilah seperti bunyi ungkapan *patah saruk agi begantung, patah jarum pelidang nihan*.

Ungkapan tersebut berarti bahwa hubungan antar sesama manusia bisa rusak, renggang atau putus karena sesuatu hal. Sebaiknya hubungan yang telah rusak sama-sama berupaya untuk memperbaikinya kembali. Kalaupun memang hubungan itu tidak bisa diperbaiki lagi, juga tidak apa-apa tetapi jangan sampai bermusuhan seumur hidup

sehingga tidak lagi saling mengunjungi meskipun ketika ditimpa musibah (kematian).

Interaksi sosial di antara orang perorang atau kelompok memang sering mengalami pertengkaran karena masing-masing mereka menganggap dirinyalah yang serba bisa, pedekar dan sebagainya. Orang yang seperti ini suatu saat pasti akan bertemu juga dengan lawannya dan juga akan merasakan bagaimana sakitnya pembalasan dari orang lain seperti bunyi ungkapan *Rimau nanyik, dedap*. Ungkapan ini menggunakan simbol binatang dan tumbuh-tumbuhan, satu binatang buas dan satu tumbuhan berduri tajam, keduanya bertemu dan saling melukai.

Selain itu interaksi sosial yang terjalin antar manusia hendaknya berjalan baik sepanjang masa. Namun dalam kenyataannya ada juga terjadi hal-hal diluar keinginan karena berbagai faktor. Hal seperti ini perlu dihindari dan berusaha untuk senantiasa menahan diri, jangan cepat terpancing oleh hal yang belum pasti. Jangan sekali-kali menyakiti orang lain karena bagaimana pun orang disakiti itu sama halnya dengan diri sendiri juga bisa merasakan sakit seperti bunyi ungkapan *Cibit kudai dia.i sendiai kin cibit semelayin*.

Interaksi sosial dalam masyarakat terjadi sepanjang hari, selagi manusia itu hidup interaksi tetap terjadi. Dalam suatu kelompok masyarakat ada orang-orang tertentu yang kurang berinteraksi dengan orang lain. Orang tersebut dalam kesehariannya biasa-biasa saja tidak banyak bicara, kalau diajak dia ikut atau sebaliknya. Orang itu termasuk orang yang kurang aktif dalam berbagai hal sehingga keikutsertaannya dalam berbagai hal tidak terlalu diperhitungkan. Baginya hal itu tidak menjadi masalah kalau diikutkan jadi, kalau tidak juga tidak apa-apa seperti bunyi ungkapan *Uluk ibarat padi di pinggir kulak*.

Ungkapan itu mencerminkan kondisi orang-orang tertentu yang kurang peduli dengan lingkungan. Orang seperti ini biasanya tidak banyak masalah, dia hanya membenahi diri dan keluarganya saja tanpa menghiraukan orang lain.

Keikutsertaanya dalam masyarakat hanya pada hal-hal tertentu saja, sedangkan untuk kepentingan yang sifatnya insidental kurang menjadi perhatiannya seperti pergi rekreasi. Kebanyakan orang seperti ini adalah orang yang mempunyai keterbatasan sehingga dia merasa minder/rendah diri ditengah-tengah masyarakat. Kehadirannya di masyarakat tidak menonjolkan diri dan juga tidak membuat masalah.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial perlu dibina baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Interaksi sosial itu sangat perlu bagi manusia, tanpa berinteraksi manusia itu hidupnya terasa sepi, hampa dan tidak punya apa-apa. Berinteraksi dengan orang lain banyak manfaat yang bisa didapatkan karena melalui interaksi diperoleh berbagai informasi yang bisa menghasilkan. Namun sebaliknya karena berinteraksi pula didapatkan informasi yang salah sehingga terjadi kejahatan. Dalam hal ini manusia tentu akan memilih yang terbaik bagi kehidupan dirinya keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Menghadapi hal yang demikian tidaklah mudah, manusia itu perlu belajar memahami dan mencermati masalah yang timbul dari interaksi itu dan mempertimbangkannya dengan akal sehat agar tidak salah dalam melakukan tindakan. Dalam berinteraksi tidak asal-asalan saja, tetapi pelajari dulu kebiasaan lawan berinteraksi itu. Untuk mengetahui kebiasaan setiap orang bukanlah hal yang mudah, tetapi perlu pengetahuan yang memadai, sehingga baru bisa mengambil kesimpulan tentang seseorang itu. Jadikanlah interaksi sosial itu untuk mencerdaskan orang, penambah pengetahuan/wawasan demi kemajuan bersama, sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera.

7. Tolong Menolong.

Hidup bermasyarakat saling butuh membutuhkan dan saling tolong menolong. Sifat tolong menolong perlu terus dipelihara di dalam diri setiap manusia karena tiada manusia

tanpa perlu pertolongan orang lain. Tolong menolong itu tidak hanya berupa materi, tenaga melainkan sumbangan pemikiran juga sangat berharga. Sumbangan materi/benda kadang kala tidak bertahan lama, tetapi sumbangan pemikiran (misalnya mencari pekerjaan) malah lebih baik karena bisa membawa seseorang itu kepada kehidupan yang lebih baik.

Sifat tolong menolong perlu dimiliki oleh setiap orang, di samping dapat meringankan beban orang lain juga merupakan perbuatan amal kebaikan bagi yang melakukannya. Banyak cara beramal yang bisa dilakukan oleh manusia termasuk memberi pertolongan kepada orang lain. Memberi pertolongan kepada orang lain adalah amal yang sangat terpuji apalagi tanpa mengharapkan balasan dari yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari sering melihat adanya orang yang meminta-minta dari rumah ke rumah, di jalan atau ditempat-tempat tertentu seperti pasar, terminal dan tempat lainnya. Terjadinya hal seperti ini tentu karena mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain yang terlihat juga banyak orang yang kurang mampu, kadang kala adalah tetangga atau saudara sendiri. Betapa banyaknya orang yang butuh pertolongan. Oleh sebab banyak orang yang perlu ditolong tentu dilihat dulu orang yang akan ditolong tersebut. Ada orang yang perlu ditolong karena keterbatasan sarana dan prasana untuk mereka bekerja, keterbatasan kemampuan untuk bekerja atau memang karena malas bekerja hanya mengharapkan bantuan orang saja. Dalam hal ini yang perlu diprioritaskan adalah orang yang mempunyai semangat untuk bekerja sementara peralatan mereka tidak punya seperti bunyi ungkapan *telesah pulau dacing, ndak besi penyanyitnye*.

Ungkapan tersebut berarti seseorang yang sedang berhadapan dengan rezeki tetapi dia tidak bisa meraihnya karena tidak punya alat untuk menjamah benda tersebut. Orang seperti ini perlu cepat ditolong sebelum orang lain mengambil kesempatan tersebut. Ungkapan senada dengan hal tersebut adalah *munggah tebing nungkatkan lidi, ngenggali*

gunung tembilang lidi, nimbe laut tangan sebelah. Orang yang mempunyai keinginan besar untuk mendapat sesuatu tetapi tidak mempunyai sarana dan prasarana yang memadai sehingga perlu ditolong.

Lain lagi halnya dengan ungkapan *ngenggam paut orang, paut awak tabuyak* yakni memberi pertolongan kepada orang lain, sedangkan saudara sendiri tidak ditolong. Sebenarnya menolong orang tidak ada batasnya siapa saja boleh tetapi alangkah baiknya bila yang ditolong itu adalah orang yang lebih dekat misalnya saudara atau tetangga dekat rumah,. kemudian baru orang yang agak jauh. Ungkapan senada dengan hal itu adalah *kalau hari hujan panas kangau kejadian pating agung*

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan tolong menolong. Dalam kehidupan sehari-hari sifat tolong menolong perlu dimiliki oleh setiap orang. Jadikanlah diri sendiri sebagai tempat orang berlindung baik dikala hujan maupun panas. Sebab manusia hidup di dua musim yakni musim panas dan musim penghujan. Ke dua musim ini sangat erat kaitannya dengan penghidupan masyarakat terutama masyarakat petani. Bagi petani karet musim penghujan adalah musim paceklik produksi karet menurun karena sulit untuk menderes batang karet. Tetapi sebaliknya musim panas adalah musim paceklik bagi petani palawija/sayur-sayuran karena hasil panennya menurun sedangkan kebutuhan tetap harus dipenuhi. Dikala inilah diperlukan adanya orang yang bisa ditumpangangi dalam arti mengatasi kesulitan tersebut.

Tolong menolong pada hakekatnya adalah untuk meringankan beban seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Adanya sifat tolong menolong dalam diri seseorang diperoleh melalui tauladan dari tetua yang ada disekitarnya. Peniruan sifat tersebut juga termasuk unsur pendidikan, tetapi berbeda dengan pendidikan yang diperoleh melalui bangku sekolah. Pendidikan di sini lebih cenderung kepada sikap/perbuatan seseorang dalam bergaul di masyarakat. Dengan adanya sifat tolong menolong sesama manusia,

niscaya dapat mengurangi kejahatan dan menjadi amal shaleh bagi yang melakukannya.

8. Kearifan

Kearifan berasal kata arif yang berarti bijaksana, cerdas pandai, berilmu, paham, mengerti. Mengacu pada makna kata tersebut kearifan dapat dikatakan kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Dalam keseharian orang yang arif itu sangat berhati-hati dalam segala gerak geriknya, mereka sangat takut bila perkataan maupun perbuatannya menyinggung orang lain. Dalam suatu daerah orang arif bijaksana termasuk orang yang disegani oleh masyarakat. Sifat arif perlu dimiliki oleh setiap orang baik terhadap diri sendiri – keluarga maupun orang lain. Orang yang arif termasuk orang yang berpandangan luas, teliti dan mencermati terhadap setiap persoalan dengan berbagai pertimbangan.

Bila menghendaki sesuatu kepada seseorang hendaklah dicermati dahulu, apakah mungkin bisa didapatkan. Meminta sesuatu itu hendaklah kepada orang yang benar-benar memilikinya, jangan asal meminta nanti yang bersangkutan bisa tersinggung. Meminta sesuatu itu tidak hanya berupa benda, melainkan termasuk bertanya tentang sesuatu hal yang belum di ketahui. Untuk itu pastikan dulu orang tempat bertanya tersebut paham apa yang dimaksudkan. Hal ini seperti bunyi ungkapan *numpang sisik ngan keli*, *numpang tulang ngan lintah*. Ungkapan ini berarti sesuatu yang tidak mungkin didapatkan karena bukan ahlinya.

Selain dari pada itu yang berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri, keluarga juga perlu arif dan bijaksana. Apa saja yang dibutuhkan oleh anggota keluarga hendaklah dicermati meskipun termasuk yang tabu misalnya seorang anak gadis meminta uang kepada ayahnya untuk membeli keperluan pribadinya. Oleh ayah hal ini jangan ditanya sampai mendetil karena si anak merasa malu untuk menyebutkannya satu persatu. Begitu juga halnya dengan adanya musibah yang

menimpa tetangga seperti rumahnya rusak karena ditimpa pohon. Musibah seperti ini harus dicermati dan disikapi dengan arif, bila disekitar rumah kita juga ada pohon maka segeralah menebang pohon tersebut agar rumah tidak tertimpa dikala pohon tersebut tumbang diterpa angin kencang. Hal ini seperti bunyi ungkapan *garang urang runtuh, garang kite tungkati* dan *Nyenggayari dending de bekarut*. Ungkapan senada dengan hal tersebut adalah *salah ular tetakkan akar*. Ungkapan ini berarti kesalahan yang terjadi akibat dari kurang teliti dalam mengusut suatu permasalahan, sehingga mengakibatkan ada yang jadi korban. Seharusnya hal seperti ini tidak terjadi bila perscalan tersebut dicermati dengan baik.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan kearifan. Sifat arif bijaksana hendaklah dimiliki oleh setiap orang untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan atau musibah yang menimpa diri sendiri maupun keluarga atau masyarakat lainnya. Kearifan itu tidak datang sendiri pada seseorang, melainkan didapatkan melalui belajar dengan lingkungan, memahami seluk beluk orang disekitar dan kondisi yang sedang berlangsung di daerah tersebut. Sifat arif ini biasanya muncul dalam pikiran manusia ketika ada suatu peristiwa yang terjadi. Dari peristiwa yang dilihat atau dirasakan timbul ide-ide untuk memecahkan masalah tersebut. Hal seperti ini juga termasuk belajar dalam arti belajar dengan diri sendiri. Dalam mengambil suatu keputusan hendaklah dipertimbangkan dengan bijaksana agar tidak ada yang dikorbankan. Bila dalam suatu daerah yang masyarakatnya selalu berbuat arif bijaksana dalam segala hal, maka tidak akan terjadi perselisihan antar warga maupun musibah, kecuali kehendak Yang Maha Kuasa.

9. Semangat Hidup

Kondisi perekonomian masyarakat dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Kebutuhan hidup semakin banyak dan beragam sementara lapangan pekerjaan sangat

terbatas, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sangat ketat. Berbekalkan pendidikan tinggi kadangkala juga belum menjamin untuk mendapatkan pekerjaan yang selayaknya. Sebaliknya pendidikan rendah kadangkala mendapat pekerjaan yang memadai. Ini semua adalah tantangan yang dihadapi oleh semua manusia.

Untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai tidak cukup hanya bermodalkan ijazah yang begitu banyak, tetapi koneksi dengan berbagai pihak juga menentukan. Di samping itu harus memiliki keahlian di bidang tertentu dan siap untuk bekerja. Meskipun sulit untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi manusia itu tidak boleh putus asa dan terus berusaha, dari satu tempat ke tempat lain. Jangan cepat putus asa dan menyerah karena dibalik kesulitan itu ada hikamahnya tetapi harus dijalani dengan sabar, tetap berusaha dan disertai dengan doa, jangan seperti bunyi ungkapan *uluk ayam pajuh bundung*.

Ungkapan tersebut mencerminkan orang yang tidak mempunyai semangat hidup, hanya menunggu bantuan dari orang lain. Hal seperti ini memang ada terjadi di masyarakat karena seseorang itu ada yang mendanainya. Sebenarnya hal seperti ini tidak perlu terjadi apalagi terhadap orang yang mempunyai kelengkapan anggota tubuh (tidak cacat). Pekerjaan apa saja bisa dilakukan termasuk jadi "kuli", mungkin ini lebih mulia dari pada menggantungkan nasib pada orang lain atau keluarga. Sebaliknya hal ini terjadi karena memang yang bersangkutan malas bekerja, sehingga dia merasa hidupnya cukup dari hasil pemberian orang. Orang seperti ini biasanya tidak punya apa seperti bunyi ungkapan *setapak adak betanah, sebiti adak bedasar*, artinya bahwa dia tidak punya tanah ataupun rumah tempat tinggal yang didapatkan dari hasil usahanya sendiri. Kalaupun dia punya rumah, rumahnya sangat sederhana seperti bunyi ungkapan *tinjing pangkal tecuit hujung*.

Orang yang tidak punya semangat hidup, termasuk orang yang pemalas dan dengan sendirinya tidak punya apa-apa. Terhadap orang seperti ini kedudukannya di suatu tempat

tidak kokoh dan mudah terbang kemana saja seperti bunyi ungkapan *sangkan ngelayang ulih hampe*, berarti dengan mudah dia terbang kesana kemari menuruti kemauan hatinya, karena tidak mempunyai kekuatan yang mengikat dirinya.

Untuk mencapai suatu maksud/keinginan tidak hanya cukup dengan memiliki semangat, tetapi kerjasama dengan orang lain sangat menentukan. Suatu pekerjaan tidak selamanya bisa dikerjakan sendirian tetapi perlu bantuan pihak lain. Kerjasama dengan berbagai pihak sangat dianjurkan agar yang dikerjakan selesai tepat pada waktunya dan hasil yang memuaskan seperti bunyi ungkapan *Palak de nyetuk, gundang de ngelilit*. Ungkapan ini sebuah gambaran tentang kerjasama yang dilakukan oleh ular ketika menggigit mangsanya.

Kerjasama perlu dimiliki oleh setiap orang baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak bisa bekerjasama dengan orang lain hidupnya terasa sempit, gelisah dan tidak tenang bekerja sehingga mempengaruhi pekerjaan yang dilakukannya seperti bunyi ungkapan *Uluk tegak kampung duri, Uluk nekan - kan labu bangkang*. Memang diakui bahwa ada pekerjaan tertentu yang bisa dilakukan sendirian, tetapi dalam hal tertentu bantuan orang lain juga diperlukan misalnya ada kemacetan dalam hal peralatan yang digunakan. Masalah seperti ini tentu perlu tenaga teknis yang mengerti tentang alat tersebut, sehingga bisa dioperasikan kembali. Manusia itu mempunyai keterbatasan, sehingga perlu bantuan pihak lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Selain dalam hal bekerja dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat juga perlu kerjasama, tetapi kerjasama yang dimaksud adalah untuk kebaikan bukan untuk kejahatan

Setiap manusia mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, ada sebagai pekerja tetap, kontrak dan harian. Sebagai pekerja kontrak atau harian ada kemungkinan akan berpindah-pindah tempat bekerja. Untuk mendapatkan pekerjaan yang baru cukup sulit, tetapi ada orang yang begitu mudah mendapatkan pekerjaan seperti bunyi ungkapan. *Bedenang*

laut kince, srangat di pulau siwuk dan Uluk ayam ngerenggut jemur. Ungkapan ini mencerminkan betapa mudahnya seseorang itu mendapatkan rezeki (pekerjaan) padahal dia baru saja menyelesaikan suatu pekerjaan.

Semangat hidup perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang karena orang yang tidak punya semangat hidup berbagai penyakit mudah menyerangnya. Orang yang mempunyai semangat hidup kelihatannya selalu ceria ada saja yang ia lakukan. Pikirannya begitu cemerlang selalu mendapatkan ide-ide yang berlian sehingga membuat dirinya selalu ada pekerjaan. Bila menghadapi suatu masalah dengan sepat ia mendapatkan jalan keluarnya tanpa menunggu bantuan dari orang lain seperti bunyi ungkapan *Uluk duri najam sendiri.* Ungkapan ini mencerminkan betapa cemerlangnya pikiran seseorang dalam menemukan ide-ide baru sehingga dia bisa mandiri dan mampu menolong orang lain.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan semangat hidup. Memiliki semangat hidup adalah modal untuk berusaha di samping ijazah dan keahlian di berbagai bidang. Semangat hidup hendaklah ditanamkan dalam diri setiap orang agar bergairah untuk berusaha dan hidup dengan hasil usaha sendiri. Semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik tanpa bantuan dari tetangga maupun keluarga lainnya. Semangat hidup itu tidak datang dengan tiba-tiba, melainkan didapatkan melalui pengalaman dan belajar dari kesulitan yang pernah dialami. Seseorang yang pernah mengalami kegagalan biasanya lebih bersemangat lagi untuk berusaha. Tetapi sebaliknya bila sudah gagal beberapa kali sering terjadi putus asa dan tidak bersemangat lagi. Hal semacam ini tidak perlu dicontoh kegagalan yang berulang-ulang membuat manusia itu semakin banyak belajar dan mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Dari beberapa kali kegagalan dapat diidentifikasi kegagalannya di bidang apa sehingga bisa belajar dan diharapkan tidak gagal lagi untuk selanjutnya. Dengan demikian semakin banyak pengetahuan yang diperoleh.

Jika semua manusia mempunyai semangat hidup, kemungkinan tidak akan terlihat banyaknya para pengemis di jalan-jalan, terminal, pasar atau tempat-tempat tertentu. Bekerja sebagai kuli jauh lebih mulia dari pada jadi pengemis apalagi bagi orang yang tidak mempunyai cacat anggota tubuh. Orang yang mempunyai semangat hidup, kehidupannya jauh lebih baik dari orang yang pemalas berusaha. Orang yang pemalas diidentikan dengan orang miskin, tidak punya apa-apa termasuk rumah tempat tinggal.

10. Hubungan Kekerabatan

Dalam suatu masyarakat terdapat bermacam-macam jenis hubungan. Sekurang-kurangnya ada 3 bentuk hubungan yakni: (1) hubungan darah, maksudnya berasal dari satu keturunan, (2) hubungan perkawinan, (3) hubungan bertali adat (misalnya sesuku). Ketiga hubungan tersebut mereka itu disebut bersaudara, meskipun mempunyai batasan dari masing-masing hubungan itu. Hubungan yang paling dekat adalah hubungan sedarah yang disebut saudara kandung berasal dari satu keturunan. Hubungan ini tidak bisa putus oleh atau alasan apapun, walaupun sampai berbunuhan seperti bunyi ungkapan *Mancung ayar de putus*

Hubungan kekerabatan mestilah terus dipelihara, walaupun pernah terjadi perselisian antar keluarga. Terjadinya kesalahpahaman sudah hal biasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi semua itu mesti disikapi dengan bijaksana. Jangan karena masalah kecil terjadi perselisihan yang berlarut-larut. Dalam satu daerah masyarakatnya dapat dikatakan bersaudara, walaupun berasal dari berbagai daerah/suku seperti di daerah komplek pemukiman. Di komplek pemukiman terbentuk pula satu kesatuan hidup, mereka sudah mengaku pula bersaudara di samping saudara yang telah ada sebelumnya. Kemudian muncul pameo banyak saudara banyak rezeki, maksudnya adalah timbul rasa saling memberi.

Saudara itu ada dimana-mana tergantung bagaimana kita menempatkannya. Kita semua adalah bersaudara, oleh sebab itu pupuklah rasa persaudaraan itu sepanjang hayat. Oleh sebab kita semua bersaudara maka dalam keseharian jaga segala gerak gerik yang dapat merusak hubungan persaudaraan. Dalam suatu pertemuan/musyawarah misalnya bila menyampaikan suatu ide/gagasan jangan disertai dengan bumbu-bumbu yang dapat menyinggung satu sama lainnya. Jaga kata-kata yang akan di sampaikan itu jangan sampai ada yang tersinggung apalagi bila sampai menjelek-jelekan orang lain seperti bunyi ungkapan *Nepuk ayar di rapak*.

Dalam satu keturunan itu biasanya membawa sifat dan kebiasaan yang sama dari yang tua sampai ke yang muda, kebiasaan buruk maupun baik pasti ada yang menurunkannya seperti bunyi ungkapan *de jauh rebung ndai rumpunnye*. Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa perbuatan para tetua dahulu diwarisi oleh generasinya. Kebiasaan yang dilakukan oleh para tetua dahulu menjadi contoh bagi generasi berikutnya. Jika kebiasaannya baik maka baiklah yang ditiru oleh generasi tetapi bila ada diantara generasi yang menyimpang dari kebiasaan tersebut maka hal itu disebut dengan istilah *mecah bake*. Ungkapan ini banyak terjadi pada masyarakat masa sekarang seperti orang tua petani tetapi anaknya ada yang jadi pegawai atau orang tuanya ustad tetapi anaknya tidak shalat dan sebagainya.

Melalui ungkapan tersebut tersirat unsur pendidikan yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan tidak hanya terbatas pada hubungan saudara kandung, karena perkawinan atau karena satu suku melainkan orang lain/tetangga juga dijalin hubungan kekerabatan. Menjalin hubungan kekerabatan itu tidaklah mudah apalagi dengan orang yang berlainan asal usul. Oleh sebab itu menuntut setiap orang agar banyak belajar memahami kebiasaan/adat istiadat orang-orang disekitarnya. Kalupun tidak mendalam sekurang-kurangnya tahu tentang kebiasaan/adat istiadatnya supaya bisa menempatkan sesuatu itu pada tempatnya. Bila semua ini bisa dipahami dan

dilaksanakan mudah-mudahan hubungan kekerabatan antar sesama manusia bisa langgeng sepanjang masa.

Berbicara mengenai pendidikan ada dua lingkup pendidikan yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Masyarakat pada masa dahulu hanya mengenal pendidikan non formal, sedangkan pendidikan formal seperti sekolah belum ada. Pendidikan itu hanya berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat, meskipun ada yang menggunakan surau atau langgar sebagai tempat mensosialisasikan pendidikan. Pendidikan yang diberikan pada masa dahulu berbeda dengan masa sekarang yakni lebih kepada mengisi otak generasi muda agar mereka menjadi orang yang jenius, intelektual, menguasai bermacam-macam keahlian. Sedangkan pada masa dahulu lebih berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, budi pekerti dan sopan santun dan semua ini sampai sekarang masih terus diberikan kepada generasi muda terutama melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Manusia sekarang sudah dapat dikatakan jauh lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi modern. Meskipun demikian kekayaan budaya masa lampau seperti ungkapan tradisional masih tetap diperkenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan formal pada mata pelajaran muatan lokal. Setiap daerah mempunyai kurikulum sendiri mengenai mata pelajaran muatan lokal tersebut.

BAB. V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Kabupaten Kaur terhimpun dalam 3 suku besar yakni Suku Kaur, Pasemah dan Semendo, di samping pendatang yang berasal dari berbagai suku dan daerah. Tiga suku tersebut disebut sebagai penduduk asli Kaur atau disebut orang Kaur sedangkan penduduk lainnya adalah pendatang yang sudah lama tinggal di Kaur. Tiga suku tersebut di Kaur tinggal secara mengelompok dan menempati daerah tertentu seperti suku Pasemah daerahnya adalah di Padang Guci, Semendo daerahnya di Ulu Kinal dan Ulu Nasal dan suku Kaur menyebar dari perbatasan dengan Bengkulu Selatan hingga keperbatasan dengan Propinsi Lampung.

Berkaitan dengan ungkapan tradisional yang ada di sana belum terdata secara maksimal. Setiap suku mempunyai ungkapan tradisional sendiri-sendiri walaupun ada kesamaannya. Sebenarnya ungkapan tradisional itu banyak hanya saja belum digali. Diperkirakan setiap suku (Pasemah, Kaur dan Semende) yang ada di Kabupaten Kaur mempunyai ungkapan tradisional yang berbeda. Sedangkan yang sudah terkumpul dalam tulisan ini adalah ungkapan tradisional orang Kaur dan itu pun belum semuanya.

Secara umum ungkapan tradisional yang telah terdata sebanyak 55 ungkapan. Ungkapan itu umumnya berbentuk kiasan, sindirian yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu maksud. Kata-kata kiasan maupun sindirian merupakan kata-kata pamungkas pada zaman dahulu dalam menyampaikan suatu maksud baik yang bersifat pengajaran maupun yang bersifat nasehat atau ajakan. Dengan menggunakan kata-kata demikian orang yang mendengar langsung tersentuh dan mengoreksi diri sendiri manakalah hal tersebut berkaitan dengan dirinya. Bila hal itu

memang ditujukan pada dirinya, maka dengan sendirinya dia merasa terkait dengan hal tersebut dan berupaya untuk merubahnya sendiri.

Pengajaran melalui media seperti ini dianggap praktis dan sangat sopan karena tidak tertuju langsung kepada orang yang bersangkutan melainkan bisa kepada siapa saja yang merasa bersalah. Kata-kata demikian lazim didengar oleh masyarakat dalam kesehariannya. Berbeda dengan sekarang, yang lebih suka berterus terang meskipun menyakitkan. Generasi sekarang umumnya bersikap sportif dalam berbicara, menggunakan kata-kata yang sangat jelas dan dimengerti oleh masyarakat umum. Generasi sekarang sudah jarang menggunakan kata-kata kiasan maupun sindiran dalam menyampaikan suatu maksud. Sifat keterbukaan begitu memasyarakat sehingga semuanya mesti terbuka lebar. Etika berbicara sudah mulai berubah dibandingkan dengan para tetua dahulu. Kata-kata kiasan sudah jarang digunakan, hanya orang-orang tertentu saja yang masih memakainya seperti pemangku adat dan para tetua dahulu.

Ungkapan tradisonal masyarakat Kaur belum terinventarisasi, hal ini terbukti dari hasil inventarisasi ungkapan tradisonal yang pernah dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud Propinsi Bengkulu tahun 1983/1984. Tat kala waktu itu Kaur masih menjadi daerah bagian Bengkulu Selatan. Hasil inventarisasi tersebut terdapat sebanyak 103 ungkapan, 50 ungkapan masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan dan 53 ungkapan masyarakat Rejang Kabupaten Rejang Lebong, sedangkan ungkapan masyarakat Kaur tidak ditemukan dalam laporan tersebut. Demikian juga dari hasil pendataan yang dilakukan di Kaur seperti di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Musyawarah Adat. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan anggota BMA daerah Kaur mengatakan bahwa rencana untuk mengumpulkan ungkapan tradisonal itu sudah ada tetapi belum terealisasi. Hal ini dapat dimaklumi bahwa Kabupaten Kaur baru menjadi daerah otonom (baru berusia 7 tahun),

pembenahan baru pada tahap pembangunan fisik sedangkan aspek lainnya belum tersentuh secara menyeluruh.

Ungkapan tradisional yang telah terdata di Kabuapten Kaur sebanyak 55 ungkapan merupakan ungkapan suku Kaur di Bintuhan sedangkan dari suku Pasemah dan Semendo belum terdata. Semua ungkapan tersebut dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang sifatnya membentuk keperibadian, perilaku yang menjadi acuan dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Aspek pendidikan yang tersirat pada ungkapan itu berkaitan dengan aspek kepemimpinan, norma-norma, perekonomian, ajal dan jodoh, kepribadian, interaksi sosial, tolong menolong, semangat hidup, kearifan dan hubungan kekerabatan.

Aspek pendidikan yang tercermin dalam ungkapan tersebut hingga saat ini masih menjadi acuan bagi masyarakat, meskipun ungkapan itu jarang terdengar dalam keseharian. Makna-makna yang tersirat dalam ungkapan itu masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini sehingga keberadaannya tidak merasa sesuatu yang ketinggalan zaman/kuno. Melalui ungkapan tersebut dapatlah diketahui betapa halusny budi pekerti, tutur kata, sopan santun orang dahulu, hal semacam itu sangat baik dicontoh oleh semua orang terutama para generasi muda dan disosialisasikan dalam pergaulan sehari-hari.

5.2 Saran

Ungkapan tradisional merupakan salah satu asset budaya suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu selayaknya aset budaya daerah itu terdata dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti sebagai pembeda dengan kelompok masyarakat lainnya, sebagai identitas dan lebih jauh lagi untuk bahan ajar disekolah dan yang lainnya. Upaya ini perlu segera dilakukan mengingat masih adanya para tetua yang mengetahui tentang hal tersebut. Sebab selama ini dipandang bahwa pewarisan

budaya itu belum berjalan secara maksimal. Mengingat Ungkapan tradisional daerah Kaur belum terdata sebagaimana mestinya, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada Pemda Kabupaten Kaur khususnya Dinas yang menangani masalah kebudayaan atau Badan Musyawarah Adat segera melakukan pendataan ungkapan tradisional yang ada di masyarakat Kaur
2. Memasukan Ungkapan Tradisional sebagai materi pelajaran Muatan Lokal pada pendidikan formal seperti SD, SMP atau sederajat.
3. Penyeberluasan hasil pendataan ungkapan tradisional daerah Kaur sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bungin Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada,

BPSNT Bandung, 2008 *Jurnal Penelitian* Volume 40 Nomor 1 April 2008

Dananjaya, James, 1984 *Folklore Indonesia, Ilmu Gosif, Dongeng dan Lain-lain*, Jakarta, PT. Grafitti Pers

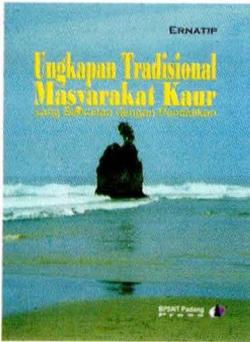
Depdikbud, 1983/1984 *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila dalam Pancasila Daerah Bengkulu*

Menbudpar, 2004 *Pedoman Pendataan dan Pengungkapan Ungkapan Tradisional (Folklore Nusantara)*, Jakarta

Nandang Rusnandar, 2008 *Folklor "Tradisi Lisan" dalam Peribahasa Di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang sebagai Informasi kebudayaan*, BPSNT Bandung

Purnama, Yuzar dkk, 2000 *Peranan Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya di Kotamadya Cilegon (Banten) Jawa Barat*, Jakarta, Depdiknas

Yondri dkk, 2007 *Ungkapan Tradisional Daerah Musi Rawas Yang Berhubungan Dengan Tatakrama*, Jakarta, Depbudpar



BPSNT Padang Press
(Anggota IKAPI Sumbar)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Padang Sumatra Barat
Telp/faks: 0751-496181
www.bpsnt-padang.info

Perpustakaan
Jenderal

ISE
978-602-8



978-602-8742-31-3